
UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
SKRIPSI
INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM EKSTRAKULIKULER
dalam Pembentuakan Ekosistem Akhaqul Karimah pada Anak Usia Dini PAUD Darussalam Blokagung
Disusun Oleh:
Dewi Mir'atus Sholihah
Dosen Pembimbing:
Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H
PAUD DARUSSALAM
PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN
2026

SKRIPSI

INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM EKSTRAKULIKULER DALAM PEMBENTUKAN EKOSISTEM AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI PAUD DARUSSALAM BLOKAGUNG

Oleh:

Dewi Mir'atus Sholihah
NIM: 2211111033

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGNG BAYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM EKSTRAKULIKULER DALAM PEMBENTUKAN EKOSISTEM AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI PAUD DARUSSALAM BLOKAGUNG

2025/2026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Dewi Mir'atus Sholihah

NIM: 2211111033

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGNG BAYUWANGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM EKSTRAKULIKULER DALAM PEMBENTUKAN EKOSISTEM AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI PAUD DARUSSALAM BLOKAGUNG

Telah Disetujui Untuk Diajukan Dalam Sidang Ujian Sidang Skripsi

Pada Tanggal:

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, M.Pd.	**Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H**
NIPY. 3152429069901	NIPY.3151905109301

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Dewi Mir'atus Sholihah telah dimunaqosohkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

22 juni 2026

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Muh. Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150813038301

Penguji I

Mamlukhah, M.Pd.I
NIPY. 3150517087607

Penguji II

Nur Hidayati, M.Pd.I
NIPY.315160504880l

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A.
NIPY. 3150722128401

Scanned with CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِيُسْرًا اِنَّ مَعَ الْعُسْرِيُسْرًا

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan"

Persembahan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Dengan rahmat, ridha, dan kasih sayang-Nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tukijo dan Ibu Fitriah, nenek dan kakek yang sayangnya tiada kira, dan adek saya lutfiana nur hasanah, serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti, sehingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam meraih cita-cita.
2. KH. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos.I., M.H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Bapak Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dosen pembimbing saya, bapak Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan telah membimbing serta memberikan arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Muhammad Komarudin, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan penulis, yang senantiasa menemani, menghibur, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan tenaga, pikiran, dan dukungan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	:	Dewi Mir'atus Sholihah
NIM	:	2211111033
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Lengkap	:	Pembuang Hulu, Kalimantan Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada Lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain
c. Apabila kemudian hari dipertemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hokum yang dibebankan



Blokagung, 03 Mei 2026

Yang Menyatakan



Dewi Mir'atus Sholihah

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Sholihah, Dewi Mir'atus. 2026. Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakulikuler Dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah Pada Anak Usia Dini Paud Darussalam Blokagung. skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Sefat (UIMSYA) Lokajung-Banyuwangi. Pembimbing: Bapak Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini di PAUD Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. Fokus penelitian ini meliputi: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler; (2) integrasi fungsi manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada visi, misi, serta kebutuhan perkembangan anak, dan telah mengintegrasikan nilai-nilai akhlaqul karimah; pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan bermain sambil belajar; sedangkan evaluasi dilakukan melalui observasi perkembangan perilaku anak secara berkala; (2) fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berjalan secara terpadu dan berkelanjutan, serta nilai akhlaqul karimah terintegrasi dalam setiap tahap kegiatan.

Dengan demikian, integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler di PAUD Darussalam Blokagung terbukti berperan penting dalam membentuk ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini melalui pendekatan yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Ekstrakurikuler, Akhlaqul Karimah, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Sholihah, Dewi Mir'atus. 2026. Integration Of Extracurricular Curriculum Management In The Formation Of A Khlaqul Karimah Ecosystem In Early Childhood Paud Darussalam Blokagung. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, KH. Mukhtar Sefat University (UIMSYA) Lokajung-Banyuwangi. Supervisor: Mr. Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H

This study aims to describe and analyze the integration of extracurricular curriculum management in developing an ecosystem of noble morals in early childhood at the Darussalam PAUD Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. The focus of this study includes: (1) planning, implementation, and evaluation of extracurricular activities; (2) integration of management functions in extracurricular activities.

This study used a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Research subjects included the principal, teachers, and parents of students. Data analysis employed an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques.

The results showed that: (1) extracurricular activities were planned systematically, referring to the vision, mission, and developmental needs of children, and integrated the values of noble morals; activities were implemented through habituation, role modeling, and play-while-learning methods. Meanwhile, evaluation is conducted through regular observations of children's behavioral development; (2) management functions, including planning, implementation, and evaluation, have been carried out in an integrated and sustainable manner, and akhlaqul karimah values are integrated into every stage of the activity.

Thus, the integration of extracurricular curriculum management at Darussalam Blokagung PAUD has been proven to play a significant role in shaping an ecosystem of akhlaqul karimah in early childhood through a planned, integrated, and sustainable approach.

Keywords: Curriculum Management, Extracurricular Activities, Akhlaqul karimah, Early Childhood.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan nikmat serta rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan sekripsi ini. Sholawat teriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Yang telah membawa kedamaian di bumi ini dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S.,M.A. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
4. Bapak Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Prodi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
5. Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H selaku dosen pembimbing dalam penulisan proposal skripsi ini.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta wawasan selama masa perkuliahan.
7. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, material, kasih sayang, serta semangat tanpa henti.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022, khususnya kelas MPI-B, yang telah menjadi bagian dari perjalanan, kebersamaan, dan perjuangan selama menempuh pendidikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi ilmiah yang berguna bagi pembaca, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Semoga Allah tetap memberikan kesehatan serta keselamatan kepada beliau semua *Amiin*. Penulis berharap kepada *Allah Azza Wajalla*, semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat. *Amiin Yarobbal Alamin*.

Blokagung, 28 Desember 2025

Dewi Mir'atus Sholihah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Prasyarat Gelar ii
Halaman Persetujuan Pembimbing iii
Halaman Pengesahan Penguji iv
Halaman Motto dan Persembahan v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi vi
Halaman Abstrak vii
Halaman Abstract viii
Halaman Kata Pengantar ix
Halaman Daftar Isi x
Halaman Daftar Tabel xii
Halaman Daftar Gambar xiii
BAB I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Penelitian 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 definisi Istilah 8
BAB II Landasan Teori 10
2.1 Kajian Teori 10
2.2 Penelitian Terdahulu 43
2.3 Alur Pikir Penelitian 48
BAB III Metode Penelitian 51
3.1 Jenis Penelitian 51
3.2 Lokasi Penelitian 51
3.3 Kehadiran Peneliti 52
3.4 Subjek Penelitian 52
3.5 Data dan Sumber Data 52
3.6 Teknik Pengumpulan Data 53
3.7 Keabsahan Data 54
3.8 Analisis Data 55
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan 56
4.1 Gambaran Lapangan 56
4.2 Verifikasi Data Lapangan 58
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan 66
BAB V Kesimpulan dan Saran 83
5.1 Kesimpulan 83
5.2 Implikasi Penelitian 84

5.3 Saran.....85
Daftar Pustaka 86
Lampiran - lampiran 92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian 22
Gambar 4.1 Kegiatan Rutin sebelum masuk kelas 61
Gambar 4.2 Dokumentasi Ekstrakulikuler Mewarnai 63
Gambar 4.3 Dokumentasi Ekstrakulikuler Siswa 66
Gambar 4.4 Dokumentasi Ekstrakulikuler Kalistung 68

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Dalam kerangka pendidikan nasional, pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia menjadi tujuan esensial yang tidak terpisahkan dari pengembangan aspek kognitif dan keterampilan . Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak bukan sekadar bagian dari kurikulum, melainkan inti dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (insan kamil), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pembentukan akhlaqul karimah bukanlah agenda tambahan, melainkan ruh yang harus menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan akhlaqul karimah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Urgensi pembentukan akhlaqul karimah sejak anak usia dini semakin menguat ketika dikaitkan dengan perkembangan psikologis anak pada fase emas. Pada fase ini, anak memiliki daya serap tinggi terhadap nilai, kebiasaan, dan keteladanan yang diterimanya. Jika proses internalisasi nilai dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, maka nilai tersebut berpotensi menjadi karakter yang melekat hingga dewasa (Muzakkir & Muhammad, 2024). Dalam konteks ini, manajemen kurikulum memegang peranan strategis

sebagai instrumen pengarah dan pengendali proses pendidikan. Tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, pembentukan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terintegrasi (Nufa & Istichomahwati, 2025). Ekstrakurikuler yang dikelola secara terencana dan terarah dapat membangun budaya sekolah yang kondusif serta menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai akhlak (Sher & Inamullah, 2025). Di tengah tantangan moral generasi anak pada era modern yang ditandai oleh derasnya arus informasi digital, krisis keteladanan, dan pergeseran nilai sosial integrasi manajemen kurikulum dengan pembentukan karakter menjadi kebutuhan mendesak dan strategis.

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah diakui secara normatif, implementasinya pada tingkat pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum PAUD pada dasarnya telah memuat aspek perkembangan nilai agama dan moral, namun dalam praktiknya sering kali belum diintegrasikan secara optimal dengan kegiatan ekstrakurikuler (Margaretha & Haryono, 2024). Banyak lembaga PAUD menyelenggarakan kegiatan tambahan seperti seni, olahraga, atau keagamaan, tetapi belum dikelola dalam kerangka manajemen kurikulum yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter (Wahidah , 2022). Akibatnya, kegiatan tersebut cenderung bersifat insidental dan belum menjadi bagian integral dari strategi pembentukan budaya sekolah.

Problematika lain terletak pada lemahnya koordinasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Dalam beberapa kasus, ekstrakurikuler hanya dipandang sebagai pelengkap administrasi atau sarana pengembangan minat bakat semata, tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan tujuan pembentukan akhlaqul karimah (Hasriani , 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam seluruh aktivitas sekolah dan realitas praktik yang masih parsial. Jika kesenjangan ini tidak diatasi melalui pendekatan manajerial yang komprehensif, maka potensi besar kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana internalisasi nilai akhlak tidak akan termanfaatkan secara maksimal.

QS. Al-Ahzab (33): 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Ayat ini mencakup inti konsep pembentukan akhlaqul karimah, karena Rasulullah dijadikan standar akhlak dan keteladanan. Dalam konteks integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler, ayat ini memberikan dasar bahwa seluruh sistem pendidikan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler harus diarahkan pada pembentukan keteladanan moral.

Secara konseptual, ayat ini juga mendukung gagasan ekosistem pendidikan karakter, karena keteladanan tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibangun melalui lingkungan yang konsisten, budaya sekolah yang religius, dan pembiasaan berkelanjutan. Pada anak usia dini, proses imitasi dan modeling menjadi metode utama pembentukan karakter, sehingga integrasi manajemen kegiatan ekstrakurikuler menjadi instrumen strategis untuk menghadirkan uswah hasanah secara sistematis dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan berkaitan dengan implementasi program secara konsisten dan terkoordinasi, sedangkan evaluasi berfungsi mengukur efektivitas dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ekstrakurikuler, manajemen kurikulum tidak hanya mengatur jadwal dan kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki orientasi nilai yang jelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi medium strategis untuk memperkuat pembelajaran karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan intrakurikuler. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki akar kuat dalam pemikiran ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan (riyadhah) dan keteladanan. Akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kondisi jiwa yang mendorong seseorang berperilaku secara spontan sesuai nilai kebaikan. Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya pendidikan yang menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai

keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, dengan prinsip keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendidik. Sementara Thomas Lickona dalam teori pendidikan karakter modern menyatakan bahwa karakter mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus dibangun secara terpadu melalui budaya sekolah yang konsisten.

Sintesis dari ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung. Ekosistem ini meliputi budaya sekolah, interaksi sosial, pembiasaan, serta apa yang dikenal sebagai hidden curriculum, yakni nilai-nilai yang tersampaikan melalui praktik keseharian di lingkungan pendidikan. Dalam kerangka ini, manajemen kurikulum ekstrakurikuler berperan sebagai instrumen pengorganisasian lingkungan belajar agar selaras dengan visi pembentukan akhlaqul karimah. Ketika kegiatan ekstrakurikuler dirancang berbasis nilai, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara reflektif, maka ia dapat menjadi bagian integral dari ekosistem akhlak yang hidup dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penyelenggaraan PAUD juga mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menetapkan bahwa aspek perkembangan nilai agama dan moral menjadi salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Untuk mencapai standar tersebut diperlukan pengelolaan kurikulum yang terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi secara berkelanjutan sehingga terbentuk lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya akhlaqul karimah.

Berdasarkan landasan yuridis tersebut, integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah di PAUD Darussalam Blokagung merupakan implementasi nyata dari kebijakan nasional di bidang pendidikan. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kurikulum diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius, pembiasaan perilaku terpuji, serta penguatan akhlak mulia sejak usia dini.

Dalam konteks lokal, PAUD Darussalam Blokagung sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai keislaman memiliki potensi strategis dalam membangun ekosistem akhlaqul karimah. Sebagai lembaga yang berada dalam lingkungan masyarakat

religius, PAUD ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kognitif anak, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Islami sejak dini. Namun demikian, belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti bagaimana manajemen kurikulum ekstrakurikuler di lembaga tersebut diintegrasikan secara sistematis untuk membentuk ekosistem akhlak yang komprehensif.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas pendidikan karakter pada level konseptual atau menyoroti efektivitas kegiatan ekstrakurikuler secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam aspek integrasi manajerialnya. Padahal, keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan disinergikan dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Ketiadaan kajian yang memfokuskan pada integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam konteks PAUD berbasis Islam menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya pada jenjang anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya pada aspek integrasi kurikulum dan pembentukan karakter di PAUD. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan ekosistem akhlaqul karimah. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis mendalam mengenai bagaimana integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler di PAUD Darussalam Blokagung berperan dalam membentuk ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini di PAUD Darussalam Blokagung?

1.2.2 Bagaimana bentuk integrasi antar fungsi manajemen kurikulum ekstrakurikuler sehingga terbentuk ekosistem

akhlaqul karimah yang sistematis dan berkelanjutan pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini di PAUD Darussalam Blokagung.

1.3.2 Untuk menganalisis bentuk integrasi fungsi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam menciptakan ekosistem akhlaqul karimah yang sistematis dan berkelanjutan pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Penguatan Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler

Penelitian ini memperkaya kajian tentang manajemen kurikulum dengan menempatkan kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar aktivitas pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang dikelola melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif manajemen kurikulum dari pendekatan administratif menuju pendekatan strategis berbasis nilai (value-based curriculum management).

b. Integrasi Manajemen dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model integrasi antara teori manajemen pendidikan dan teori pendidikan karakter Islam. Dalam konteks ini, fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling) diposisikan sebagai instrumen untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai akhlaqul karimah melalui pembiasaan (riyadhah), keteladanan (uswah), dan budaya sekolah (school culture). Integrasi tersebut memperkuat sintesis antara perspektif manajemen modern dan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter sebagai inti pendidikan.

c. Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah pada Anak Usia Dini

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter pada fase golden age memerlukan pendekatan sistemik dan manajerial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma bahwa pembentukan akhlaqul karimah tidak cukup dilakukan melalui transfer nilai secara normatif, tetapi harus dibangun melalui desain kurikulum yang terintegrasi dan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga PAUD

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam merancang dan mengembangkan sistem manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan visi pembentukan akhlaqul karimah. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam Menyusun perencanaan program ekstrakurikuler yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter Islami, Mengembangkan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang konsisten, terstruktur, dan berbasis nilai, Menyusun sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek partisipasi, tetapi juga perubahan perilaku dan pembiasaan nilai pada anak. Dengan demikian, lembaga PAUD dapat membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan kognitif dan motorik, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter. Bagi Guru dan Pengelola Ekstrakurikuler Penelitian ini diharapkan dapat Menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan kausal antara proses manajerial yang sistematis dan perkembangan moral anak. Ini membantu guru merancang kegiatan yang fokus, terukur, dan berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya peran guru sebagai manajer pembelajaran sekaligus teladan moral dalam proses internalisasi nilai.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam setiap aktivitas ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam Merancang kegiatan yang mengandung muatan nilai secara eksplisit dan implisit, Melakukan pembiasaan perilaku positif secara konsisten, Melaksanakan evaluasi perkembangan karakter anak melalui observasi perilaku dan refleksi kegiatan. Dengan demikian, guru memiliki panduan yang lebih sistematis dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembentukan karakter.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga dalam membentuk akhlaqul karimah. Integrasi manajemen kurikulum di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh pola asuh dan pembiasaan nilai yang sejalan di rumah. Melalui hasil penelitian ini, orang tua diharapkan Memahami tujuan dan arah kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan lembaga, Mendukung program pembiasaan karakter melalui keteladanan dan penguatan di lingkungan keluarga, Berpartisipasi aktif dalam menciptakan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga, pembentukan ekosistem akhlaqul karimah dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler

Integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler merujuk pada proses penyelarasan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Konsep ini menempatkan ekstrakurikuler sebagai bagian sistem kurikulum yang terstruktur dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler diamati melalui dokumen perencanaan program, pembagian tugas pembina, pelaksanaan kegiatan yang mengandung nilai karakter, serta evaluasi berkala. Indikatornya mencakup keselarasan tujuan kegiatan dengan visi lembaga, konsistensi pelaksanaan, dan keberlanjutan program dalam membentuk akhlaqul karimah peserta didik.

1.5.2 Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah

Pembentukan ekosistem akhlaqul karimah merupakan proses penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan keteladanan. Ekosistem dipahami sebagai sistem terpadu yang menghubungkan unsur fisik, sosial, dan kultural untuk menumbuhkan karakter Islami secara konsisten dan terarah.

Pembentukan ekosistem akhlaqul karimah dalam penelitian ini diidentifikasi melalui pembiasaan perilaku positif, kedisiplinan anak, budaya religius sekolah, serta keteladanan guru. Pengamatan dilakukan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, interaksi harian, serta konsistensi penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial.

1.5.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun dan berada pada fase perkembangan fundamental atau golden age. Pada tahap ini, anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap stimulasi lingkungan sehingga proses pembiasaan dan keteladanan berperan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan moral.

Dalam penelitian ini, anak usia dini merujuk pada peserta didik PAUD Darussalam Blokagung berusia empat hingga enam tahun. Perilaku, interaksi sosial, dan respons terhadap kegiatan ekstrakurikuler diamati sebagai indikator keberhasilan integrasi manajemen kurikulum dalam membentuk ekosistem akhlaqul karimah di lingkungan sekolah.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Konsep Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan guna mencapai tujuan institusional secara efektif dan berkelanjutan. Dalam perspektif Systems Theory, lembaga pendidikan dipandang sebagai sistem terbuka yang terdiri atas subsistem yang saling berinteraksi dan dipengaruhi lingkungan eksternal (Bertalanffy, 1968).

Integrasi manajemen kurikulum juga diperkuat oleh Excellence Theory yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah simetris dalam pengambilan keputusan organisasi (Grunig, 2002). Selain itu, prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan menegaskan bahwa mutu kurikulum dicapai melalui perbaikan berkelanjutan, partisipasi kolektif, dan orientasi pada kepuasan pemangku kepentingan (Bush, 2020).

Dengan demikian, manajemen kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun keunggulan institusi melalui koordinasi yang terarah dan kolaboratif. Perspektif sistem terbuka menuntut adanya integrasi antara input, proses, output, dan umpan balik agar kurikulum mampu beradaptasi terhadap dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik (Bertalanffy, 1968). Sementara itu, penerapan komunikasi partisipatif dalam pengambilan keputusan memperkuat legitimasi kebijakan kurikulum dan meningkatkan komitmen seluruh unsur organisasi terhadap implementasinya (Grunig, 2002). Sejalan dengan prinsip manajemen mutu, evaluasi berkelanjutan menjadi landasan untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan peningkatan kualitas kurikulum secara konsisten dalam jangka panjang (Bush, 2020).

Indikator manajemen kurikulum Indikator manajemen kurikulum dapat dilihat dari terlaksananya fungsi-fungsi manajemen secara sistematis dalam

pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan. Pada tahap perencanaan, indikatornya meliputi adanya penyusunan visi dan misi yang jelas, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan program tahunan dan semester, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap pengorganisasian, indikatornya tampak pada pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru, struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan kurikulum, serta koordinasi yang baik antarpendidik. Pada tahap pelaksanaan, indikatornya meliputi implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dan media yang sesuai, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Sedangkan pada tahap evaluasi, indikatornya terlihat dari adanya penilaian hasil belajar, monitoring pelaksanaan program, serta tindak lanjut untuk perbaikan kurikulum agar lebih efektif dan relevan. Dengan indikator tersebut, manajemen kurikulum dapat berjalan secara terarah, terkontrol, dan berkesinambungan.

Jadi, Menurut peneliti konsep manajemen kurikulum adalah cara mengatur dan mengelola seluruh kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Manajemen kurikulum tidak hanya tentang menyusun materi pelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan belajar. Semua itu dilakukan supaya proses pembelajaran berjalan terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara sederhana, manajemen kurikulum bisa diibaratkan seperti mengatur perjalanan. Kita harus tahu tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan rencana, menjalankan rencana tersebut, lalu melihat kembali apakah sudah sampai ke tujuan atau belum. Jika belum, maka perlu diperbaiki. Dalam konteks sekolah, manajemen kurikulum membantu guru dan kepala sekolah memastikan bahwa materi, metode, kegiatan (termasuk ekstrakurikuler), serta pembiasaan karakter berjalan selaras dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun akhlaknya.

2.1.2. Manajemen Kurikulum Karakter

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Karakter

Manajemen kurikulum karakter merupakan proses pengelolaan kurikulum yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, moral, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Fahmi, 2021).

Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam konteks pendidikan karakter, kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan religius. Strategi manajemen ekstrakurikuler meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga mampu meningkatkan daya saing sekolah (.

Jurnal Media Akademik

"Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan, mengoordinasikan program ekstrakurikuler, serta melakukan evaluasi agar kegiatan berjalan sesuai tujuan lembaga. Strategi manajemen ekstrakurikuler meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga mampu meningkatkan daya saing sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan, mengoordinasikan program ekstrakurikuler, serta melakukan evaluasi agar kegiatan berjalan sesuai tujuan lembaga (Al Rosid, 2026).

Sementara itu, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Oleh karena itu,

manajemen kurikulum karakter menjadi strategi penting dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

b. Fungsi Manajemen Kurikulum Karakter

Manajemen kurikulum karakter memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1) Perencanaan Kurikulum Karakter

Perencanaan dilakukan dengan menyusun tujuan pendidikan karakter, menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, memilih materi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan mengacu pada nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, peduli sosial, dan cinta tanah air.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen kurikulum karakter yang dilakukan dengan menyusun tujuan, program, materi, strategi, dan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut George R. Terry, perencanaan adalah penentuan tujuan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks kurikulum karakter, perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial ke dalam perangkat pembelajaran.

2) Pengorganisasian Kurikulum Karakter

Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas guru, pengaturan kegiatan pembelajaran, serta integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan koordinasi seluruh komponen sekolah dalam pelaksanaan kurikulum karakter. Menurut Oemar Hamalik, pengorganisasian kurikulum merupakan pengaturan bahan pelajaran, tenaga pendidik, dan pengalaman belajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif.

Dalam pendidikan karakter, pengorganisasian dilakukan melalui kerja sama kepala sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua.

Bentuk Pengorganisasian:

a) Pembagian tugas guru pembina karakter
b) Koordinasi kegiatan keagamaan dan pembiasaan
c) Pengelolaan program ekstrakurikuler
d) Pelibatan orang tua dan masyarakat

3) Pelaksanaan Kurikulum Karakter

Pelaksanaan kurikulum karakter dilakukan melalui: Pembelajaran di kelas, Keteladanan guru, Pembiasaan kegiatan positif, Kegiatan ekstrakurikuler, Budaya sekolah. Pelaksanaan merupakan proses penerapan program pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus diwujudkan melalui: Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action.

Artinya, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu merasakan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.

4) Evaluasi Kurikulum Karakter

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga perilaku dan sikap peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan implementasi kurikulum karakter dan perkembangan karakter peserta didik.

Menurut Rusman, evaluasi kurikulum merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan.

5) Tujuan Manajemen Kurikulum Karakter

Manajemen kurikulum karakter merupakan proses pengelolaan kurikulum yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun

pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Manajemen kurikulum karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan kepribadian dan akhlaq peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang memiliki moral, etika, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum karakter dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter di sekolah.

Adapun tujuan manajemen kurikulum karakter antara lain sebagai berikut:

a) Membentuk Peserta Didik yang Berakhlaqul Karimah

   Tujuan utama manajemen kurikulum karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah atau perilaku mulia sesuai ajaran agama dan norma sosial. Akhlaqul karimah mencerminkan sikap jujur, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2012), pendidikan akhlaq harus ditanamkan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan tahap paling penting dalam pembentukan kepribadian. Anak yang sejak kecil dibiasakan melakukan perilaku baik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.Dalam lingkungan sekolah, pembentukan akhlaqul karimah dapat dilakukan melalui pembiasaan salam, berdoa sebelum belajar, berkata sopan, menjaga kebersihan, antre dengan tertib, serta menghormati guru dan teman. Guru juga harus memberikan keteladanan karena anak usia dini cenderung mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Dengan demikian, manajemen kurikulum karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami dan akhlaq mulia.

b) Menanamkan Nilai Moral dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari

Tujuan berikutnya adalah menanamkan nilai moral dan etika kepada peserta didik agar mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dan etika sangat penting karena menjadi pedoman dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter harus mampu membantu peserta didik memahami nilai kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, nilai moral tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diterapkan melalui pembiasaan dan praktik langsung.

Penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti berbagi dengan teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih, berkata jujur, dan menaati aturan sekolah. Dalam pendidikan Islam, nilai moral juga ditanamkan melalui pembelajaran agama, praktik ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami.

Melalui manajemen kurikulum karakter, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya perilaku baik sehingga nilai moral dan etika menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.

c) Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional Peserta Didik

Manajemen kurikulum karakter juga bertujuan mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Kemampuan sosial berkaitan dengan cara anak berinteraksi dengan

orang lain, sedangkan kemampuan emosional berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi.

Menurut Goleman (2005), kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam keberhasilan seseorang karena membantu individu memahami dan mengelola emosi secara baik. Anak yang memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik akan lebih mudah bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik secara positif.

Dalam lingkungan sekolah, kemampuan sosial dan emosional dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan saling menghormati antar teman. Guru juga perlu memberikan bimbingan kepada anak dalam mengelola emosi seperti marah, sedih, atau kecewa.

Melalui manajemen kurikulum karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang peduli, empati, percaya diri, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

d) Mewujudkan Budaya Sekolah yang Positif

Budaya sekolah merupakan kebiasaan, nilai, dan aturan yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Manajemen kurikulum karakter bertujuan menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga seluruh warga sekolah terbiasa melakukan perilaku baik.

Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang baik juga akan memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah positif dapat diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, kebersihan, salam dan sapa, kegiatan keagamaan, kerja sama, serta

penghargaan terhadap perilaku baik. Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya sekolah Islami menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik.

Guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang penuh keteladanan dan nilai-nilai positif. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang baik.

e) Membantu Peserta Didik Menjadi Pribadi yang Bertanggung Jawab dan Disiplin

Tujuan lain dari manajemen kurikulum karakter adalah membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan disiplin. Sikap tanggung jawab dan disiplin sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.Menurut Thomas Lickona (2013), disiplin merupakan salah satu karakter utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Anak yang disiplin akan terbiasa menaati aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan tugas dengan baik.

Sikap tanggung jawab dapat dibentuk melalui kegiatan sederhana seperti merapikan mainan setelah digunakan, menyelesaikan tugas sekolah, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti aturan sekolah. Sementara itu, disiplin dapat dibiasakan melalui kegiatan datang tepat waktu, antre dengan tertib, dan mengikuti jadwal kegiatan sekolah.

Dalam pendidikan Islam, disiplin juga diajarkan melalui praktik ibadah seperti shalat tepat waktu dan menjaga kebersihan. Pembiasaan tersebut akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tertib, dan memiliki kesadaran terhadap kewajibannya.Dengan demikian, manajemen kurikulum karakter berperan penting dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, serta mampu

menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum Karakter

Prinsip manajemen kurikulum karakter merupakan pedoman dasar dalam pengelolaan kurikulum agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, sistematis, dan sesuai tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum karakter di lembaga pendidikan.

Beberapa prinsip dalam manajemen kurikulum karakter meliputi: Berorientasi pada peserta didik, Integratif, Berkesinambungan, Keteladanan, Pembiasaan, Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu melalui seluruh aktivitas sekolah agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara maksimal.

d. Implementasi Manajemen Kurikulum Karakter

Prinsip manajemen kurikulum karakter merupakan pedoman dasar dalam pengelolaan kurikulum agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, sistematis, dan sesuai tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum karakter di lembaga pendidikan.

Implementasi kurikulum karakter dapat dilakukan melalui:

1) Integrasi dalam Mata Pelajaran, Nilai karakter dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar.
2) Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan pramuka, keagamaan, olahraga, dan organisasi siswa menjadi sarana pembentukan karakter.
3) Budaya Sekolah, Budaya disiplin, salam, senyum, sopan santun, dan kegiatan religius menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

4) Keteladanan Guru, Guru menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

e. Indikator Keberhasilan Manajemen Kurikulum Karakter

Keberhasilan manajemen kurikulum karakter dapat dilihat dari:

1) Meningkatnya kedisiplinan siswa
2) Tumbuhnya sikap religius
3) Adanya perilaku jujur dan tanggung jawab
4) Terbentuknya budaya sekolah yang positif
5) Berkurangnya perilaku menyimpang siswa

2.1.3. Anak Usia dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada masa ini perkembangan otak, fisik, bahasa, sosial emosional, dan moral anak berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, anak usia dini memerlukan perhatian, pendidikan, dan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu, menurut Novan Ardy Wiyani (2015), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun moral spiritual. Pada masa ini anak memiliki karakteristik unik dan berbeda dari orang dewasa karena perkembangan mereka berlangsung secara bertahap sesuai usia dan lingkungan yang memengaruhinya.

Suyadi (2014) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang berada dalam tahap perkembangan paling penting dalam kehidupan manusia. Masa tersebut disebut sebagai golden age karena perkembangan kecerdasan anak mencapai sekitar 80% sebelum usia delapan tahun. Oleh sebab itu, pendidikan pada masa usia dini sangat menentukan perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Menurut Jean Piaget (1972), anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional. Pada tahap sensorimotor, anak belajar melalui gerakan dan pengalaman pancaindra, sedangkan pada tahap praoperasional anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami lingkungan sekitar. Teori tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret.

Selain itu, Lev Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Anak belajar melalui komunikasi, bermain, dan interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini.Anak usia dini memiliki berbagai karakteristik khusus seperti aktif, suka bermain, mudah meniru, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak usia dini merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Pendidikan akhlaq pada anak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlaqul karimah.

Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.

Dengan demikian, anak usia dini adalah individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan pendidikan, bimbingan, pembiasaan, dan stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial emosional, maupun moral spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlaqul karimah anak sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan usia remaja maupun orang dewasa. Menurut Novan Ardy Wiyani (2015), karakteristik anak usia dini meliputi aktif dan energik, suka bermain, mudah meniru, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Karakteristik tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan akhlaqul karimah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

1) Aktif dan Energik

Anak usia dini memiliki sifat aktif dan energik. Mereka cenderung banyak bergerak, berlari, melompat, berbicara, serta melakukan berbagai aktivitas secara spontan. Menurut Wiyani (2015), aktivitas fisik merupakan bagian alami dari perkembangan anak sehingga anak tidak dapat dipaksa untuk diam dalam waktu lama.

Keaktifan anak menunjukkan bahwa mereka memiliki energi besar untuk mengeksplorasi

lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara menarik dan melibatkan aktivitas fisik agar anak tidak mudah bosan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, sifat aktif tersebut dapat diarahkan melalui kegiatan yang positif seperti senam, drumband, tari Islami, permainan edukatif, maupun praktik ibadah sederhana.

Karakter aktif dan energik juga dapat menjadi sarana dalam pembentukan akhlaqul karimah apabila diarahkan dengan baik. Guru dapat menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui berbagai aktivitas kelompok. Dengan demikian, energi yang dimiliki anak dapat berkembang menjadi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Suka Bermain

Bermain merupakan dunia anak usia dini. Menurut Suyadi (2014), bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak secara sukarela untuk memperoleh kesenangan sekaligus pengalaman belajar. Anak usia dini belajar banyak hal melalui permainan karena bermain dapat membantu perkembangan fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

Melalui bermain, guru dapat menanamkan berbagai nilai akhlaqul karimah seperti sikap sabar saat menunggu giliran, kerja sama dalam kelompok, kejujuran dalam bermain, serta sikap saling menghargai antar teman. Permainan edukatif juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran agama dan moral, misalnya permainan hafalan doa, praktik salam, maupun permainan tentang kebersihan.

Dengan demikian, bermain bukan hanya sarana hiburan bagi anak, tetapi juga media efektif dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini.

3) Mudah Meniru

Anak usia dini memiliki sifat imitasi atau mudah meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Menurut Wiyani (2015), anak cenderung mencontoh apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Pada usia dini, anak belum mampu membedakan perilaku baik dan buruk secara sempurna. Mereka akan meniru perilaku guru, orang tua, maupun teman sebaya tanpa mempertimbangkan dampaknya. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi metode pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan akhlaqul karimah.

Guru sebagai pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik seperti berkata sopan, disiplin, jujur, ramah, dan menghargai orang lain. Orang tua juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari karena anak lebih mudah meniru tindakan dibandingkan nasihat. Rasulullah SAW juga mencontohkan metode keteladanan dalam mendidik umatnya. Keteladanan tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Dengan demikian, sifat mudah meniru pada anak harus diarahkan melalui lingkungan yang positif agar anak terbiasa melakukan perilaku baik sejak kecil.

4) Memiliki Rasa Ingin Tahu Tinggi

Karakteristik lain anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak sering bertanya tentang berbagai hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Menurut Piaget dalam Suyadi (2014), rasa ingin tahu merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak dalam memahami lingkungan sekitar.Anak usia dini cenderung ingin mencoba hal-

hal baru dan mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Oleh sebab itu, guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, mencoba, dan menemukan pengalaman belajar secara langsung.

Rasa ingin tahu yang tinggi dapat dimanfaatkan dalam pembentukan akhlaqul karimah. Guru dapat mengenalkan nilai-nilai agama melalui cerita Islami, praktik ibadah, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang menarik sehingga anak tertarik mempelajari perilaku baik.Misalnya, ketika anak bertanya tentang pentingnya berdoa sebelum makan, guru dapat menjelaskan dengan bahasa sederhana dan memberikan contoh secara langsung. Dengan cara tersebut, anak akan lebih mudah memahami dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, rasa ingin tahu anak perlu diarahkan secara positif agar berkembang menjadi kebiasaan belajar yang baik dan mendukung pembentukan karakter Islami.

5) Belajar Melalui Pengalaman Langsung

Anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan teoritis. Menurut Wiyani (2015), anak belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan lakukan sendiri.

Pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat konkret dan nyata. Anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai akhlaq apabila diberikan contoh dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembentukan akhlaqul karimah tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus melalui pembiasaan dan pengalaman nyata.

Contohnya, guru mengajarkan sikap tolong-menolong dengan melibatkan anak dalam kegiatan berbagi makanan atau membantu teman. Guru juga dapat membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, membuang sampah pada tempatnya, dan antre secara tertib.Melalui

pengalaman langsung tersebut, anak akan terbiasa melakukan perilaku baik secara alami. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan akhlaq anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengalaman langsung menjadi metode yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini karena anak belajar melalui praktik nyata dan pembiasaan yang berulang.

2.1.4. Ekosistem Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Ekosistem Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ekosistem pendidikan karakter anak usia dini merupakan suatu lingkungan pendidikan yang saling terhubung dan bekerja sama dalam membentuk karakter serta akhlaq anak sejak usia dini. Ekosistem tersebut melibatkan berbagai unsur pendidikan seperti keluarga, sekolah, guru, masyarakat, lingkungan sosial, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter positif pada anak.Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga budaya sosial di sekitarnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi oleh keseluruhan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ekosistem pendidikan karakter berarti menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku baik melalui keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial yang positif. Ekosistem pendidikan karakter harus dibangun secara terpadu agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak sehari-hari.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2015), pendidikan karakter pada anak usia dini akan berhasil apabila seluruh lingkungan pendidikan memberikan dukungan

melalui budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.Dengan demikian, ekosistem pendidikan karakter anak usia dini adalah keseluruhan lingkungan pendidikan yang secara bersama-sama berperan dalam membentuk karakter, moral, dan akhlaqul karimah anak melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan.

b. Tujuan Ekosistem Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ekosistem pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan moral dan kepribadian anak secara optimal. Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk anak yang memiliki perilaku baik dan akhlaq mulia.

Adapun tujuan ekosistem pendidikan karakter anak usia dini antara lain:

1) Membentuk Anak yang Berakhlaqul Karimah

Tujuan utama ekosistem pendidikan karakter adalah membentuk anak yang memiliki akhlaqul karimah seperti jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Pembentukan akhlaq harus dilakukan sejak dini karena masa anak-anak merupakan masa paling efektif dalam pembiasaan perilaku.

2) Menanamkan Nilai Moral dan Agama

Ekosistem pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan sehari-hari seperti berdoa, salam, berbicara sopan, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga kebersihan lingkungan.

3) Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak

Lingkungan pendidikan yang positif membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, menghargai teman, dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.

4) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Ekosistem pendidikan karakter bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, religius, dan menyenangkan sehingga anak merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

5) Membentuk Kebiasaan Positif Sejak Dini

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dilakukan melalui praktik nyata dan pembiasaan yang konsisten.

c. Komponen Ekosistem Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ekosistem pendidikan karakter terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan mendukung pembentukan karakter anak.

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2012), pendidikan anak dimulai dari keluarga karena anak pertama kali belajar perilaku, bahasa, dan kebiasaan dari orang tua. Anak yang dibiasakan hidup disiplin, sopan, dan religius di rumah akan lebih mudah menerapkan perilaku tersebut di sekolah.

Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak karena anak usia dini memiliki sifat mudah meniru. Ketika orang tua membiasakan perilaku baik seperti berkata jujur, menjaga kebersihan, dan beribadah, maka anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai tempat pembentukan moral dan sosial anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, sekolah harus menciptakan budaya sekolah yang positif melalui pembiasaan perilaku baik seperti salam, antre, berdoa, disiplin, dan menjaga kebersihan.

Guru sebagai pendidik harus memberikan keteladanan karena perilaku guru akan menjadi contoh bagi anak. Menurut Wiyani (2015), keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini. Disamping itu kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan dan supervisi terhadap guru (Hidayati, 2016)

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memengaruhi perkembangan karakter anak. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan tetangga, teman bermain, dan lingkungan sekitar.

Masyarakat yang religius dan memiliki budaya positif akan membantu pembentukan karakter anak. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku anak secara negatif.

Oleh sebab itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang baik.

4) Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan membantu anak terbiasa melakukan perilaku baik.

Contoh budaya sekolah Islami antara lain:

a) Membiasakan salam dan berjabat tangan
b) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
c) Membiasakan antre
d) Menjaga kebersihan
e) Menghormati guru dan teman
f) Melaksanakan kegiatan keagamaan bersama

Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter anak secara alami melalui pembiasaan.

d. Strategi Pembentukan Ekosistem Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan ekosistem pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif pada anak usia dini. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa, salam, menjaga kebersihan, disiplin, dan berkata sopan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi karakter dalam diri anak.

3) Penguatan Positif

Guru dapat memberikan pujian atau penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku baik. Penguatan positif akan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku tersebut.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana pembentukan karakter anak melalui aktivitas religius, seni Islami, praktik ibadah, dan kegiatan sosial.

5) Kerja Sama dengan Orang Tua

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam membentuk karakter anak agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

e. Pentingnya Ekosistem Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ekosistem pendidikan karakter sangat penting karena anak usia dini berada pada masa pembentukan kepribadian. Lingkungan yang positif akan membantu

anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakhlaqul karimah.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini akan membantu anak memiliki kebiasaan moral yang baik hingga dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan religius dan penuh keteladanan akan lebih mudah mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlaq mulia merupakan tujuan utama pendidikan dalam Islam.

Dengan demikian, ekosistem pendidikan karakter anak usia dini sangat penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlaqul karimah, serta mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

2.1.5. **Akhlaqul Karimah**

a. Pengertian Akhlaqul Karimah

Akhlaq berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti. Sedangkan kata "karimah" berarti mulia atau baik. Dengan demikian, akhlaqul karimah dapat diartikan sebagai perilaku mulia yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma kehidupan.

Menurut Imam Al-Ghazali (2005), akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang muncul merupakan perbuatan baik dan terpuji menurut syariat Islam, maka disebut akhlaqul karimah.

Abdullah Nasih Ulwan (2012) menjelaskan bahwa akhlaqul karimah merupakan perilaku baik yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan

akhlaq bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Yunahar Ilyas (2014), akhlaq merupakan manifestasi dari keimanan seseorang yang tercermin dalam perilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Semakin baik akhlaq seseorang, maka semakin baik pula kualitas keimanannya.

Dalam perspektif Islam, akhlaq memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlaq mulia merupakan inti dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, akhlaqul karimah adalah perilaku mulia yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

b. Dasar Pendidikan Akhlaqul Karimah

Pendidikan akhlaqul karimah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk memiliki akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlaq yang mulia dan menjadi teladan bagi umat Islam.

Selain itu, dalam QS. Luqman ayat 17–18 Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh."

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, sopan santun, dan menghargai orang lain.

Rasulullah SAW juga bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya." (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlaq merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlaqul karimah sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan beriman.

c. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah

Menurut Al-Ghazali (2005), ruang lingkup akhlaqul karimah meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

1) Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah merupakan sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Bentuk akhlaq kepada Allah antara lain:

a) Beriman kepada Allah
b) Melaksanakan ibadah
c) Berdoa dan berdzikir
d) Bersyukur atas nikmat Allah
e) Tawakal kepada Allah
f) Menjauhi larangan Allah

Pada anak usia dini, akhlaq kepada Allah dapat ditanamkan melalui pembiasaan berdoa, mengenalkan ibadah sederhana, menghafal doa harian, dan membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah.

2) Akhlaq kepada Sesama Manusia

Akhlaq kepada sesama manusia meliputi sikap dan perilaku baik dalam berhubungan dengan orang lain. Bentuk akhlaq kepada sesama antara lain:

a) Menghormati orang tua dan guru
b) Menyayangi teman
c) Berkata jujur
d) Sopan santun
e) Tolong-menolong
f) Menghargai orang lain

Dalam pendidikan anak usia dini, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlaq kepada Lingkungan

Akhlaq kepada lingkungan berarti menjaga dan merawat lingkungan sekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Bentuk akhlaq terhadap lingkungan antara lain:

a) Menjaga kebersihan
b) Tidak merusak lingkungan
c) Membuang sampah pada tempatnya
d) Menyayangi tumbuhan dan hewan

Anak usia dini perlu dibiasakan menjaga kebersihan kelas, halaman sekolah, dan lingkungan rumah agar tumbuh rasa peduli terhadap lingkungan.

4) Tujuan Pendidikan Akhlaqul Karimah

Pendidikan akhlaqul karimah bertujuan membentuk manusia yang memiliki perilaku baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2012), tujuan pendidikan akhlaq antara lain:

a) Membentuk Kepribadian Islami

Pendidikan akhlaq bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki perilaku sesuai syariat Islam.

b) Membiasakan Perilaku Positif

Anak dibiasakan melakukan perilaku baik seperti jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c) Menanamkan Nilai Moral Sejak Dini

Nilai moral perlu ditanamkan sejak kecil karena masa anak usia dini merupakan masa pembentukan karakter.

d) Membentuk Hubungan Sosial yang Baik

Pendidikan akhlaq membantu anak belajar menghormati orang lain, bekerja sama, dan hidup rukun dalam masyarakat.

e) Menyiapkan Generasi yang Berkarakter

Pendidikan akhlaq bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

5) Metode Pembentukan Akhlaqul Karimah pada Anak Usia Dini

Pembentukan akhlaqul karimah pada anak usia dini memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

a) Keteladanan

Menurut Ulwan (2012), keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.Guru dan orang tua harus memberikan contoh perilaku baik seperti berkata sopan, disiplin, jujur, dan menjaga kebersihan.

b) Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar perilaku baik menjadi kebiasaan dalam diri anak. Contohnya membiasakan salam, berdoa, antre, dan membuang sampah pada tempatnya.

c) Nasihat

Nasihat diberikan dengan bahasa sederhana dan penuh kasih sayang agar anak memahami perilaku yang baik dan buruk.

d) Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk memastikan anak menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pemberian Penghargaan

Guru dapat memberikan pujian atau penghargaan kepada anak ketika menunjukkan perilaku baik agar anak termotivasi mengulang perilaku tersebut.

6) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlaqul Karimah

Menurut Zakiah Daradjat (2011), pembentukan akhlaq dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan karakter anak.

b) Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlaq melalui pembelajaran dan pembiasaan.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial memengaruhi perilaku dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

d) Teman Sebaya

Teman bermain dapat memengaruhi perilaku positif maupun negatif anak.

e) Media dan Teknologi

Media digital dan teknologi juga memengaruhi perkembangan karakter anak sehingga perlu pengawasan dari orang tua dan guru.

f) Pentingnya Akhlaqul Karimah pada Anak Usia Dini

Penanaman akhlaqul karimah sejak usia dini sangat penting karena masa anak-anak merupakan tahap pembentukan karakter yang paling mendasar. Anak yang dibiasakan memiliki perilaku baik sejak kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Wiyani (2015), pendidikan karakter pada anak usia dini harus dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, akhlaqul karimah menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak agar tumbuh menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.6. Integrasi Fungsi Manajemen dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah

Integrasi fungsi manajemen dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah mensyaratkan keselarasan antara perencanaan strategis, pengorganisasian program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan sistemik memastikan setiap kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara terarah untuk memperkuat budaya karakter, membangun konsistensi pembiasaan nilai, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada penguatan akhlak peserta didik (Senge, 2006).

Evaluasi berkelanjutan menjadi instrumen pengendalian mutu yang memastikan ketercapaian tujuan pembentukan akhlak secara terukur dan sistematis. Integrasi fungsi manajemen tersebut menghasilkan siklus perbaikan berkesinambungan melalui refleksi, umpan balik, dan penyesuaian program, sehingga stabilitas, konsistensi, serta keberlanjutan ekosistem pendidikan karakter dapat terjaga secara efektif dalam jangka panjang (Fullan, 2016).

Integrasi fungsi manajemen tersebut selaras dengan pendekatan perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu pendidikan yang menekankan siklus reflektif antara perencanaan, tindakan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai strategi peningkatan kualitas secara sistematis (Bush, 2020). Dalam konteks penguatan akhlaqul karimah, siklus ini memungkinkan lembaga pendidikan melakukan penyesuaian program berdasarkan hasil monitoring dan kebutuhan perkembangan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tetap relevan dan kontekstual (Fullan, 2016). Dengan demikian, manajemen yang terintegrasi tidak hanya menjaga stabilitas sistem, tetapi juga mendorong transformasi budaya sekolah menuju ekosistem karakter yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

2.1.7. Pentingnya Integrasi Fungsi Manajemen dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah

Integrasi fungsi manajemen dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Integrasi fungsi manajemen diperlukan agar seluruh program pendidikan karakter dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Melalui integrasi tersebut, seluruh komponen pendidikan dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlaq mulia pada peserta didik.

Menurut George R. Terry (1977), fungsi manajemen terdiri dari planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan). Keempat fungsi tersebut harus berjalan secara terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam pembentukan akhlaqul karimah, fungsi-fungsi manajemen tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masing-masing saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh program pendidikan secara terpadu dan konsisten. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan seluruh warga sekolah.

Adapun pentingnya integrasi fungsi manajemen dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menciptakan Program Pendidikan Karakter yang Terarah

   Integrasi fungsi manajemen membantu sekolah menyusun program pendidikan karakter secara terencana dan sistematis. Melalui perencanaan yang baik, sekolah dapat menentukan tujuan, metode, dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Program pendidikan karakter yang terarah akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembiasaan nilai-nilai akhlaqul karimah kepada anak usia dini. Kegiatan seperti pembiasaan salam, doa bersama, menjaga kebersihan, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami dapat dilaksanakan secara terstruktur sehingga tujuan pembentukan karakter lebih mudah tercapai.

Tanpa adanya integrasi manajemen, program pendidikan karakter cenderung berjalan tidak konsisten dan kurang efektif karena tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas.

b. Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif

Integrasi fungsi manajemen sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, religius, dan mendukung perkembangan karakter anak. Lingkungan yang kondusif akan membantu anak terbiasa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wiyani (2015), budaya sekolah yang positif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, seluruh komponen sekolah harus bekerja sama menciptakan suasana pendidikan yang penuh keteladanan dan pembiasaan baik.

Lingkungan sekolah yang religius dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti:

a) Membiasakan salam dan berjabat tangan
b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
c) Menjaga kebersihan sekolah
d) Membiasakan antre
e) Menghormati guru dan teman
f) Melaksanakan kegiatan keagamaan bersama

Dengan integrasi fungsi manajemen, seluruh kegiatan tersebut dapat berjalan secara konsisten dan menjadi budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlaqul karimah.

c. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Secara Konsisten

Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Integrasi fungsi manajemen membantu sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah secara konsisten melalui seluruh kegiatan pendidikan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2012), pembentukan akhlaq anak harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri anak.

Melalui integrasi fungsi manajemen, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan peduli terhadap sesama dapat diterapkan dalam:

1) Kegiatan pembelajaran
2) Kegiatan ekstrakurikuler
3) Interaksi sosial di sekolah
4) Kegiatan keagamaan
5) Budaya sekolah sehari-hari

Konsistensi tersebut sangat penting karena anak usia dini belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

d. Meningkatkan Kerja Sama antara Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Integrasi fungsi manajemen juga penting dalam membangun kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil apabila hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan dari keluarga.

Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berkaitan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, seluruh lingkungan pendidikan harus bekerja sama dalam membentuk karakter anak.

Sekolah dapat melibatkan orang tua melalui:

1) Komunikasi rutin tentang perkembangan anak
2) Kegiatan parenting
3) Kerja sama pembiasaan karakter di rumah
4) Pendampingan kegiatan keagamaan anak

Dengan adanya kerja sama tersebut, pembentukan akhlaqul karimah akan berjalan lebih efektif karena

anak mendapatkan pembiasaan yang sama di sekolah maupun di rumah.

e. Membantu Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter

Integrasi fungsi manajemen membantu guru melaksanakan pendidikan karakter secara lebih efektif dan terorganisir. Guru memiliki pedoman yang jelas dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Menurut Mulyasa (2012), guru merupakan figur utama dalam pendidikan karakter karena guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui integrasi fungsi manajemen, guru dapat:

1) Menyusun kegiatan pembiasaan karakter
2) Melaksanakan metode keteladanan
3) Mengawasi perkembangan perilaku anak
4) Melakukan evaluasi karakter peserta didik
5) Memberikan penguatan terhadap perilaku positif

Dengan demikian, guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk akhlaqul karimah peserta didik.

f. Membentuk Budaya Sekolah yang Positif dan Islami

Integrasi fungsi manajemen sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan Islami. Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan nilai yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Budaya sekolah Islami dapat terlihat melalui:

1) Sikap saling menghormati
2) Kebiasaan berdoa
3) Disiplin waktu
4) Menjaga kebersihan
5) Berpakaian sopan
6) Berbicara santun

Budaya sekolah yang positif akan membantu anak terbiasa melakukan perilaku baik tanpa merasa dipaksa. Anak akan belajar melalui lingkungan yang mereka lihat dan alami setiap hari.

Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik.

g. Membentuk Anak Menjadi Pribadi yang Disiplin dan Bertanggung Jawab

Integrasi fungsi manajemen membantu sekolah membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Sikap disiplin dapat dibentuk melalui:

1) Datang tepat waktu
2) Mengikuti aturan sekolah
3) Antre dengan tertib
4) Menyelesaikan tugas dengan baik

Sementara itu, tanggung jawab dapat dibentuk melalui:

a) Merapikan mainan setelah digunakan
b) Menjaga kebersihan kelas
c) Melaksanakan tugas sederhana
d) Menjaga barang milik sendiri

Pembiasaan tersebut akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kesadaran terhadap kewajibannya.

h. Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan (golden age) sehingga pendidikan karakter harus dilakukan secara optimal sejak dini. Integrasi fungsi manajemen membantu sekolah memaksimalkan seluruh potensi pendidikan dalam membentuk karakter anak.

Menurut Suyadi (2014), masa usia dini merupakan tahap paling penting dalam pembentukan kepribadian karena pada masa ini anak sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Melalui integrasi fungsi manajemen, seluruh kegiatan sekolah dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter Islami sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang:

1) Beriman dan bertakwa
2) Disiplin dan bertanggung jawab

3) Sopan santun
4) Peduli terhadap sesama
5) Memiliki akhlaqul karimah

Dengan demikian, integrasi fungsi manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan akhlaqul karimah pada anak usia dini. Integrasi tersebut menjadikan seluruh kegiatan pendidikan berjalan secara terpadu, konsisten, dan berkesinambungan sehingga mampu membentuk generasi yang berkarakter Islami dan memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam memperkuat posisi penelitian ini, karena memberikan gambaran mengenai temuan, pendekatan, serta variabel yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Melalui telaah penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang relevan, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan terarah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel Ojs, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Wulandari dkk (2025) "Character Education Management Through Intracurricular, Co-curricular, and Extracurricular Activities	https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i1.1958	Mengkaji implementasi manajemen pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah.	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dokumentasi)	Berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis ke dalam aktivitas sekolah termasuk ekstrakurikuler.	Sama-sama membahas manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan karakter.	Objek di SMA, bukan PAUD; fokus pada sekolah umum bukan pendidikan Islam.

	in Schools”						
2	Tursino & Fakhri (2020) “Management of Extracurricular Activities Shaping the Character of Students in Madrasa”	https://doi.org/10.24042/jaiem.v1i2.11724	Mendeskripsikan proses manajemen (planning, organizing, directing, controlling) ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter di madrasah.	Kualitatif fenomenologis (observasi, wawancara, dokumen)	Ekstrakurikuler efektif dalam membentuk karakter bila dikelola secara sistematis.	Sama membahas peran manajemen ekstrakurikuler terhadap karakter.	Fokus pada level madrasah (formal, bukan PAUD); tidak spesifik pada ekosistem akhlaqul karimah.
3	Kuncoro dkk (2025) “Character Education Management in Early Childhood Education”	https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i2.417	Menganalisis strategi manajemen pendidikan karakter di PAUD.	Kualitatif studi kasus (wawancara, observasi, dokumen)	PAUD mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai karakter; evaluasi kontinu diperlukan.	Sama-sama fokus pada PAUD dan pendidikan karakter.	Tidak fokus pada ekstrakurikuler, melainkan manajemen karakter secara umum.

4	Pratama & Gularso (2025) "Integrasi Kurikulum dan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tahfidz di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta"	https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37759	Menganalisis integrasi kurikulum dan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tahfidz di SD.	Kuantitatif deskriptif (observasi, dokumentasi, wawancara)	Ekstrakurikuler tahfidz berperan besar dalam internalisasi nilai disiplin, jujur, dan tanggung jawab.	Sama-sama mengkaji integrasi nilai karakter melalui ekstrakurikuler.	Fokus di SD (bukan PAUD); menggunakan pendekatan kuantitatif.
5	Purwoko dkk (2025) "Strategi Manajemen Ekstrakurikuler Agama Islam dalam Membentu	https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12787	Mengetahui penerapan manajemen ekstrakurikuler dalam membentuk akhlaq al-karimah di SMA.	Kualitatif studi kasus (wawancara, observasi dokumen)	Penerapan manajerial (perencanaan–evaluasi) efektif meningkatkan akhlaq al-karimah siswa.	Sama fokus pada manajemen ekstrakurikuler untuk karakter Islami.	Dilakukan di sekolah menengah (SMA), bukan level PAUD; fokus tidak langsung pada kurikulum

	k Akhlaq al-Karimah”						PAUD

Sumber: Data Olahan Peneliti, Januari 2025

Kajian terhadap lima penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang konsisten bahwa manajemen ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara metodologis, mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sementara hanya satu yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sehingga menunjukkan bahwa isu manajemen dan karakter lebih banyak dikaji melalui analisis proses, interaksi, serta dinamika kelembagaan. Dari sisi jenjang pendidikan, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat sekolah menengah dan sekolah dasar, sedangkan kajian pada level PAUD masih sangat terbatas dan belum secara spesifik menyoroti integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler. Temuan-temuan tersebut secara umum menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler efektif membentuk karakter apabila dikelola secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas. Hal ini sejalan dengan teori manajemen klasik yang menekankan pentingnya fungsi manajerial sebagai kerangka kerja operasional dalam mencapai tujuan pendidikan secara terarah dan terukur.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan konseptual yang cukup signifikan, karena penelitian terdahulu cenderung memosisikan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter secara umum, belum sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang membentuk ekosistem nilai Islami secara menyeluruh, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Pada fase golden age, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif ekologi perkembangan, anak membutuhkan lingkungan yang konsisten dan terintegrasi untuk menginternalisasi nilai secara optimal. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler di PAUD berbasis Islam serta orientasinya pada pembentukan ekosistem akhlaqul karimah, bukan hanya pada perubahan perilaku individual. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak sekadar melengkapi studi sebelumnya, tetapi juga memperluas kerangka analisis menuju pembentukan budaya lembaga yang sistemik, berkelanjutan, dan berorientasi pada karakter Islami sejak usia dini.

2.3 Alur Pikir Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlaqul karimah anak. Pada masa golden age, anak memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai moral, agama, dan kebiasaan positif secara optimal. Oleh karena itu, lembaga PAUD dituntut tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan (ekosistem) yang mampu menanamkan akhlak mulia melalui berbagai kegiatan yang terencana.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan manajemen kurikulum ekstrakurikuler dengan program pembelajaran dan budaya sekolah. Integrasi tersebut mencakup fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling). Seluruh kegiatan ekstrakurikuler dirancang selaras dengan visi, misi, tujuan lembaga, serta nilai-nilai Islam sehingga menjadi media pembiasaan perilaku positif bagi peserta didik.

Melalui pengelolaan yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler seperti pembiasaan ibadah, hafalan doa dan surat pendek, praktik akhlak sehari-hari, seni Islami, serta kegiatan sosial keagamaan tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Kegiatan tersebut didukung oleh keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang religius sehingga membentuk ekosistem akhlaqul karimah.

Dengan terbentuknya ekosistem tersebut, peserta didik diharapkan memiliki karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, peduli, mandiri, dan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan di PAUD Darussalam Blokagung serta kontribusinya dalam membentuk ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini.

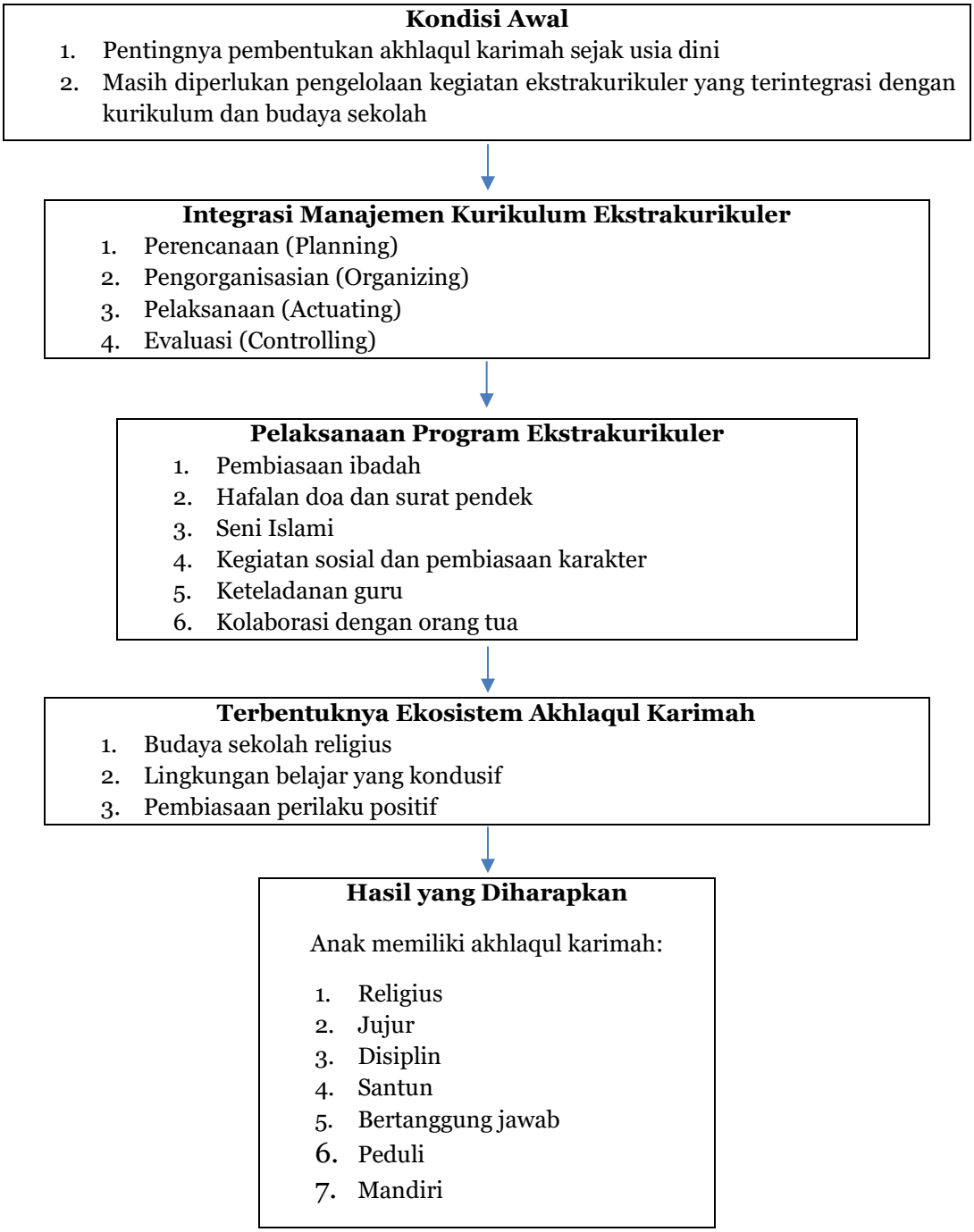

Gambar 2.1: Alur Pikir Penelitian
Sumber: Data Olahan peneli, Januari 2025

BAB III
METODE PENELITITAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini (Sugiono, 2014). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, interaksi sosial, serta dinamika budaya sekolah yang berlangsung secara alamiah. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap praktik manajerial dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam konteks pendidikan Islam.

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang utuh dan memiliki karakteristik tertentu (Creswell, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan kajian secara intensif, rinci, dan komprehensif terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis bagaimana integrasi manajemen kurikulum berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah dan ekosistem akhlaqul karimah yang berkelanjutan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK) berbasis nilai-nilai Islam yang memiliki program ekstrakurikuler terstruktur dan sistem pembiasaan karakter Islami. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut telah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler ke dalam kurikulum dan memiliki visi pembentukan akhlaqul karimah. Lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan kajian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Proses penelitian meliputi tahap pra-lapangan seperti observasi awal dan pengurusan izin, tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta tahap analisis dan penyusunan laporan (Moleong, 2018). Rentang waktu ini memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap

aktivitas sekolah sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan berkesinambungan.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Creswell, 2014). Peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk mengamati aktivitas ekstrakurikuler, interaksi antara guru dan peserta didik, serta praktik pembiasaan nilai-nilai akhlaqul karimah. Peran peneliti sangat menentukan kualitas data karena seluruh proses pengumpulan dan analisis dilakukan secara reflektif dan interpretatif.

Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-moderat, yakni terlibat dalam lingkungan sekolah tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Peneliti menjaga objektivitas, etika, dan profesionalitas selama penelitian berlangsung (Moleong, 2018). Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan izin resmi dari pihak sekolah, serta menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan data dan penghormatan terhadap informan sebagai bagian dari etika penelitian ilmiah

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam manajemen kurikulum dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (Sugiono, 2014). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian serta mampu memberikan informasi yang mendalam dan akurat.

Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab manajemen lembaga, koordinator kurikulum sebagai pengelola teknis program, guru pembina ekstrakurikuler sebagai pelaksana kegiatan, guru kelas sebagai pembina pembiasaan nilai harian, serta orang tua sebagai pendukung pembentukan karakter di lingkungan keluarga. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan menyeluruh (Moleong, 2018).

3.5 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan

kepala sekolah, guru, dan informan pendukung, serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan akhlaqul karimah. Data primer ini digunakan untuk memahami proses manajerial dan implementasi nilai secara faktual di lapangan (Moleong, 2018).

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lembaga, seperti kurikulum, program kerja ekstrakurikuler, RPPH, jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, laporan evaluasi, serta dokumentasi kegiatan. Sumber data meliputi informan (manusia), aktivitas atau peristiwa pendidikan, dan dokumen administratif. Kombinasi berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk memperkuat validitas temuan serta memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan berulang untuk mengamati implementasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler serta praktik pembiasaan nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Observasi membantu peneliti memahami kesesuaian antara perencanaan program dan pelaksanaannya di lapangan (Marshall, and Rossman, 2016).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data melalui analisis dokumen resmi sekolah. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu guna memperoleh data yang komprehensif dan kredibel.

3.1.1 Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka dengan kepala PAUD, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator ekstrakurikuler, serta beberapa guru kelas di PAUD Darussalam Blokagung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam membentuk ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini. Selain itu, peneliti juga menanyakan pengalaman, persepsi, serta strategi yang diterapkan dalam membiasakan nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan

ekstrakurikuler. Peneliti mencatat hasil wawancara dan merekam percakapan (dengan izin narasumber) guna memastikan data yang diperoleh lengkap dan akurat.

3.1.2 Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas pembiasaan harian di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati secara langsung proses integrasi kurikulum ekstrakurikuler dengan kegiatan pembentukan karakter, interaksi guru dengan peserta didik, serta suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan ekosistem akhlaqul karimah. Peneliti juga mencatat bentuk pembiasaan, keteladanan guru, serta partisipasi anak dalam kegiatan yang mendukung pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual.

3.1.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dokumen perencanaan kurikulum ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, program pembiasaan, RPPH, laporan evaluasi kegiatan, serta dokumentasi foto dan arsip sekolah lainnya. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data hasil wawancara dan observasi, sehingga penelitian memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah di PAUD Darussalam Blokagung.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan kehadiran, serta member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi serta kebenaran informasi (Sugiono, 2014). Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Perpanjangan kehadiran dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya sekolah dan pembiasaan akhlak. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk

memastikan kesesuaian dengan realitas. Dengan langkah tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Miles & Huberman, 2014). Proses ini membantu peneliti menyaring informasi yang relevan dari berbagai data yang diperoleh di lapangan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang sistematis agar memudahkan analisis hubungan antar konsep. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam konteks integrasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dan pembentukan ekosistem akhlaqul karimah.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran data Lapangan

4.1.1 Profil Lembaga

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Darussalam yang berlokasi di Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keislaman di wilayah tersebut.

PAUD Darussalam berdiri sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlaqul karimah. Sejak berdiri, lembaga ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Secara geografis, lokasi PAUD cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah berada dalam kawasan pesantren yang religius, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

1. Visi

   "Mewujudkan anak usia dini yang beriman, berakhlakul karimah, cerdas, dan mandiri."

2. Misi

   a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini.
   b. Membiasakan perilaku akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Mengembangkan potensi anak secara optimal melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
   d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan edukatif.
   e. Menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak.

4.1.3 Tujuan

a. Membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

b. Mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak.
c. Menyiapkan anak agar siap memasuki pendidikan dasar.

4.1.4 Kondisi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

1. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di PAUD Darussalam terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Guru-guru di lembaga ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik dalam pembentukan akhlak.

Selain itu, guru juga secara rutin mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

2. Peserta Didik

Peserta didik di PAUD Darussalam berasal dari lingkungan sekitar pesantren dan masyarakat umum. Jumlah siswa setiap tahunnya cukup stabil dengan rentang usia 4–6 tahun.

Karakteristik peserta didik sangat beragam, baik dari segi latar belakang keluarga, kemampuan, maupun perkembangan emosional. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di PAUD Darussalam tergolong cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Fasilitas yang tersedia antara lain: Ruang kelas yang nyaman dan kondusif, Alat permainan edukatif (APE), Media pembelajaran berbasis visual dan audio, Area bermain luar ruangan, Musholla sebagai sarana kegiatan keagamaan.

Ketersediaan sarana ini mendukung pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter anak.

4.1.6 Kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler

Kegiatan pembelajaran di PAUD Darussalam dilaksanakan dengan pendekatan bermain sambil belajar. Guru menggunakan berbagai metode kreatif agar anak merasa senang dan tidak terbebani.

Selain kegiatan intrakurikuler, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan akhlaqul karimah, antara lain: Kegiatan keagamaan (doa harian, hafalan

surat pendek), Seni dan kreativitas (menggambar, mewarnai), Kegiatan motorik (senam, permainan edukatif), Pembiasaan perilaku baik (salam, antre, berbagi).

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, serta dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini.

4.1.7 Budaya Sekolah dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah

PAUD Darussalam memiliki budaya sekolah yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Hal ini terlihat dari: Pembiasaan mengucapkan salam dan doa, Sikap sopan santun terhadap guru dan teman, Kegiatan berbagi dan tolong-menolong, Disiplin dalam mengikuti kegiatan.

Budaya ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

4.1.8 Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang berada di kawasan pesantren memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Suasana religius yang kental membuat anak terbiasa dengan kegiatan keagamaan sejak dini.

Selain itu, dukungan masyarakat sekitar yang religius juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlaqul karimah pada anak.

4.1.9 Temuan Umum di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa hal penting:

a. Kegiatan ekstrakurikuler telah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.
b. Guru memiliki peran yang sangat dominan dalam pembentukan akhlak anak.
c. Pembiasaan menjadi metode utama dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah.
d. Terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua.
e. Masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan karakter anak dan keterbatasan waktu.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Hasil Wawancara

a. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler
   a) Perencanaan kurikulum ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala PAUD (I1), diketahui bahwa perencanaan kurikulum ekstrakurikuler dilakukan secara sistematis pada awal tahun ajaran melalui rapat bersama guru. Dalam rapat tersebut dibahas jenis kegiatan, tujuan, serta nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Pernyataan I1:
"Perencanaan kami lakukan di awal tahun ajaran melalui musyawarah bersama guru. Kami menyesuaikan dengan visi lembaga yaitu membentuk anak yang berakhlakul karimah sejak dini."

Guru menyampaikan bahwa:
"Iya, kami dilibatkan dalam rapat perencanaan. Kami juga memberikan masukan sesuai kondisi anak-anak di kelas."

Guru (I2) menambahkan bahwa dalam perencanaan tersebut sudah diintegrasikan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.

"Kami menentukan kegiatan sesuai usia anak dan lebih menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan."

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan meliputi hafalan doa harian, praktik ibadah, pembiasaan adab sehari-hari, seni islami, senam, dan kegiatan bermain edukatif berbasis karakter.

Guru PAUD juga menjelaskan bahwa dalam perencanaan program, guru menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap religius.

Selain itu, wali murid menyampaikan bahwa pihak sekolah juga memberikan informasi kepada orang tua mengenai program-program pembiasaan karakter sehingga orang tua dapat mendukung pelaksanaannya di rumah.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Kami merancang kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya untuk mengembangkan bakat anak, tetapi juga membentuk karakter Islami seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan religius. “Kami punya kegiatan seperti hafalan doa, praktik ibadah, sholawat, dan pembiasaan sopan santun. Semua itu memang diarahkan untuk membentuk karakter anak sejak dini.”

Kepala sekolah menambahkan I2:
“Setiap kegiatan ekstrakurikuler pasti kami sisipkan nilai akhlak, misalnya dalam kegiatan menggambar kami ajarkan kesabaran dan kerapian.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa: Perencanaan dilakukan secara kolaboratif, Berbasis visi misi lembaga, Mengintegrasikan nilai akhlaqul karimah

b) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah disusun sekolah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan bermain sambil belajar agar anak merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatan.

Kepala PAUD menjelaskan bahwa pelaksanaan program dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam, antre, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, guru berperan aktif sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi anak. Kegiatan dilakukan secara rutin dan menggunakan metode pembiasaan.

“Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Guru mendampingi anak-anak dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak diajak langsung mempraktikkan, bukan hanya diberi teori"

Guru menyatakan bahwa:
“Kami menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Misalnya sebelum masuk kelas anak dibiasakan salam, cium tangan, dan berdoa.

Hal ini guru juga menambahkan cara menanamkan akhlak dalam kegiatan berlangsung bahwa:
"Kami sisipkan dalam setiap kegiatan. Contohnya saat bermain, anak diajarkan untuk jujur, sabar menunggu giliran, dan berbagi."

Kepala PAUD (I1) juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya fokus pada keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Pernyataan I1:
"Kami tidak hanya melihat hasil karya anak, tapi bagaimana sikap mereka selama proses kegiatan."

Kepala sekolah menambahkan bahwa:
"Anak-anak lebih mudah memahami akhlaq yang baik melalui contoh langsung dan pembiasaan setiap hari dibandingkan hanya diberi nasihat."

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru menggunakan beberapa metode seperti keteladanan, cerita islami, permainan edukatif, praktik langsung, dan pemberian reward kepada anak yang menunjukkan perilaku baik.

Hasil wawancara dengan wali murid menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Anak menjadi lebih disiplin, terbiasa mengucapkan salam, rajin berdoa, serta lebih menghormati orang tua dan guru.

Orang tua (I3) mengatakan bahwa terdapat perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan.
Pernyataan I3:
"Anak saya sekarang lebih sopan dan terbiasa mengucapkan salam setelah ikut kegiatan di sekolah."

Dengan adanya kegiatan seperti ini anak memilik respon yang antusias sesui yang diungkapkan oleh kepala sekolah
"Alhamdulillah anak-anak sangat antusias, apalagi karena kegiatannya dikemas dengan bermain sambil belajar."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Darussalam Blokagung, pembentukan ekosistem akhlaqul karimah diwujudkan melalui pembiasaan budaya salam dan salim (berjabat tangan) kepada dewan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi secara teratur sebagai bagian dari implementasi kurikulum yang terintegrasi dengan program pembiasaan karakter.



Gambar 4.1 Kegiatan rutin sebelum masuk kelas

Berdasarkan dokumentasi yang menunjukkan peserta didik PAUD/TK Darussalam Blokagung berbaris rapi dan berjabat tangan (salim) dengan dewan guru sebelum memulai kegiatan. Temuan utama Metode utama: pembiasaan dan keteladanan, Kegiatan dilakukan secara rutin, Fokus pada proses dan sikap anak

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi program ekstrakurikuler dilakukan secara berkala melalui observasi perkembangan perilaku anak dan rapat evaluasi guru.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa indikator keberhasilan program dapat dilihat dari perubahan sikap dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAUD menyampaikan:

"Evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan anak setiap hari, kemudian hasilnya disampaikan kepada kepala sekolah dan wali murid."

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi perkembangan anak, baik dari aspek keterampilan maupun akhlak.

Pernyataan I2:
"Kami melakukan evaluasi melalui pengamatan sehari-hari, seperti bagaimana anak bersikap terhadap teman dan guru."

Guru menambahkan bahwa:
"Kami melakukan observasi harian dan mencatat perkembangan anak. Perubahan kecil seperti anak mulai disiplin itu sudah kami anggap sebagai perkembangan."

Kepala PAUD (I1) menambahkan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan program.
Pernyataan I1:
"Hasil evaluasi kami bahas dalam rapat guru untuk memperbaiki kegiatan ke depan."

Selain itu, sekolah juga melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan akhlaq anak di rumah. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan program ekstrakurikuler agar lebih efektif dalam pembentukan karakter anak. Orang tua juga dilibatkan melalui komunikasi rutin.

Pernyataan I3:
"Guru sering memberikan informasi tentang perkembangan anak, terutama sikap dan perilakunya."

Evaluasi bersifat kualitatif (observasi), Fokus pada perkembangan akhlak, Digunakan untuk perbaikan program, Melibatkan orang tua, Adapun kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program yaitu adanya

perbedaan karakter anak dan kurangnya pembiasaan akhlaqul karimah pada sebagian lingkungan keluarga.

b. Integrasi Fungsi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Darussalam Blokagung, diketahui bahwa integrasi fungsi manajemen diawali dari proses perencanaan program ekstrakurikuler yang dilakukan secara bersama antara kepala sekolah dan guru. Perencanaan tersebut disusun pada awal tahun ajaran dengan mempertimbangkan visi sekolah dalam pembentukan akhlaqul karimah anak usia dini.

Kepala sekolah menyampaikan:
"Setiap program ekstrakurikuler dirancang bersama guru agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya mengembangkan kemampuan anak, tetapi juga membentuk akhlaq dan kebiasaan baik sejak dini."

Dalam perencanaan tersebut, sekolah menentukan tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, metode pembelajaran, serta nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi disiplin, tanggung jawab, religius, sopan santun, mandiri, dan kepedulian sosial.

Guru PAUD menjelaskan bahwa seluruh program dirancang agar saling berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembentukan karakter anak dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Gambar 4.2 Dokumentasi Ekstrakulikuler Mewarnai

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di PAUD Darussalam Blokagung, terlihat seorang peserta didik berhasil menyelesaikan tugas mewarnai sesuai dengan instruksi guru, yaitu mengenal jenis kelamin dengan mewarnai gambar yang sesuai dengan identitas dirinya. Setelah menyelesaikan tugas, peserta didik menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah dilakukan.

Dengan demikian, dokumentasi ini menunjukkan bahwa integrasi fungsi manajemen kurikulum ekstrakurikuler di PAUD Darussalam Blokagung telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Integrasi tersebut tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk ekosistem akhlaqul karimah, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Integrasi Fungsi Pengorganisasian dalam Pelaksanaan Kurikulum Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara, pengorganisasian program ekstrakurikuler dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertugas mengawasi jalannya program, sedangkan guru menjadi pelaksana kegiatan sekaligus pembimbing karakter anak.

Kepala sekolah menjelaskan:
"Setiap guru memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendampingi kegiatan anak agar program berjalan tertib dan tujuan pembentukan akhlaqul karimah dapat tercapai."

Kepala sekolah menambahkan:

"Seluruh kegiatan sekolah kami arahkan pada pembentukan akhlak anak. Jadi bukan hanya saat ekstrakurikuler saja, tetapi juga saat pembelajaran di kelas, bermain, makan bersama, dan kegiatan ibadah. Dan Semua kegiatan sudah terencana, dilaksanakan, lalu dievaluasi secara berkelanjutan, jadi saling terhubung."

Guru PAUD juga menyampaikan bahwa koordinasi antar guru dilakukan melalui rapat rutin dan diskusi harian mengenai perkembangan anak. Hal tersebut dilakukan agar seluruh guru memiliki kesamaan dalam menerapkan pembiasaan karakter kepada peserta didik.

Dalam pengorganisasian program, sekolah juga melibatkan wali murid melalui kegiatan parenting dan komunikasi intensif mengenai perkembangan anak. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga.

d. Integrasi Fungsi Pelaksanaan dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan program ekstrakurikuler dilakukan secara rutin melalui kegiatan pembiasaan religius dan sosial di lingkungan sekolah.

Guru PAUD menyampaikan:
"Pembentukan akhlaq anak dilakukan melalui pembiasaan setiap hari seperti salam, doa bersama, antre, berbicara sopan, berbagi dengan teman, dan menjaga kebersihan."

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode keteladanan, praktik langsung, bermain sambil belajar, cerita islami, dan pemberian motivasi kepada anak. Guru menjadi contoh utama dalam penerapan perilaku akhlaqul karimah sehingga anak dapat meniru perilaku baik yang dicontohkan.

Selain kegiatan ekstrakurikuler formal, pembentukan ekosistem akhlaqul karimah juga terlihat dari budaya religius sekolah seperti membaca doa sebelum belajar, hafalan surat pendek, praktik ibadah sederhana, dan pembiasaan menghormati guru maupun teman.

Wali murid menjelaskan bahwa anak mulai menerapkan kebiasaan baik tersebut di rumah, seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdoa sebelum makan, dan membantu orang tua.

"Pihak Sekolah mengajak orang tua untuk membiasakan akhlak yang baik di rumah supaya selaras dengan pendidikan di sekolah."



Gambar. 4.3 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakulikuler Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas PAUD Darussalam Blokagung, terlihat bahwa peserta didik mengikuti proses belajar dengan tertib dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Seluruh peserta didik duduk bersama sesuai kelompok belajar masing-masing, mengerjakan tugas mewarnai dan menulis dengan suasana yang kondusif serta penuh kebersamaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara

konsisten membimbing peserta didik agar menggunakan bahasa yang santun, mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih ketika berinteraksi dengan teman. Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari implementasi kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

e. Integrasi Fungsi Evaluasi dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi program dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan perilaku anak dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah menjelaskan:
"Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku anak setiap hari dan rapat evaluasi bersama guru agar program yang kurang maksimal dapat diperbaiki."

Kepala sekolah menambahkan
"Nilai akhlak tidak hanya di rencana saja, tapi benar-benar diterapkan dan dinilai setiap hari."

Guru melakukan observasi terhadap perubahan perilaku anak, seperti kedisiplinan, kesopanan, kemampuan bersosialisasi, dan kebiasaan ibadah anak. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada wali murid sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Wali murid juga menyampaikan bahwa pihak sekolah rutin memberikan laporan perkembangan karakter anak sehingga orang tua dapat melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah.

Evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program agar pembentukan akhlaqul karimah dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.



Gambar. 4.4 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakulikuler Kalistung

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di PAUD Darussalam Blokagung, terlihat bahwa guru melaksanakan kegiatan evaluasi melalui praktik langsung di depan kelas. Pada kegiatan tersebut, beberapa peserta didik diberikan kesempatan untuk maju ke papan tulis guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sementara peserta didik lainnya memperhatikan dengan tertib dan menunggu giliran.

Kegiatan evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur capaian perkembangan kognitif peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Guru membimbing peserta didik agar berani tampil di depan teman-temannya, bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, percaya diri, disiplin mengikuti aturan kelas, serta menghargai teman yang sedang mendapat kesempatan untuk mengerjakan tugas di papan tulis. Seluruh peserta didik dibiasakan menunggu giliran tanpa saling berebut dan memberikan dukungan kepada teman yang sedang belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik garis besar bahwa Manajemen kurikulum ekstrakurikuler telah berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi yang sistematis. Serta Terdapat integrasi yang kuat antar fungsi manajemen sehingga membentuk ekosistem akhlaqul karimah yang berkelanjutan.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.3.1 Hasil Penelitian

a) Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan ekosistem akhlaqul karimah pada anak usia dini di PAUD Darussalam Blokagung.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala PAUD dan guru di PAUD Darussalam Blokagung, diperoleh informasi bahwa proses perencanaan kurikulum ekstrakurikuler dilakukan secara sistematis melalui rapat awal tahun ajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa perencanaan diawali dengan evaluasi program tahun sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program baru yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru menyatakan bahwa pihak yang terlibat dalam penyusunan program ekstrakurikuler meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, serta terkadang melibatkan komite sekolah. Hal ini bertujuan agar program yang disusun lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi anak usia dini

Dalam penyusunan kegiatan ekstrakurikuler, dasar yang digunakan meliputi visi dan misi lembaga, kebutuhan perkembangan anak, serta nilai-nilai pendidikan karakter khususnya akhlaqul karimah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa lembaga memiliki visi membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri, sehingga seluruh kegiatan harus mengarah pada tujuan tersebut. Nilai-nilai akhlaqul karimah telah dimasukkan dalam tahap perencanaan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk penentuan indikator perilaku seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak, minat dan bakat, serta aspek perkembangan anak. Kegiatan

yang dipilih antara lain ekstrakurikuler seni (melukis, mewarnai), keagamaan (hafalan doa dan surat pendek), serta kegiatan motorik seperti senam dan permainan edukatif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lapangan dilakukan secara terjadwal, biasanya satu hingga dua kali dalam seminggu. Guru menyampaikan bahwa kegiatan dilakukan dengan suasana menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani. Metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaqul karimah antara lain metode pembiasaan, keteladanan, bermain sambil belajar, serta metode cerita islami. Guru sering memberikan contoh langsung dalam bersikap, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan berbagi dengan teman.

Peran guru sangat dominan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru harus menjadi role model bagi anak-anak dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu, terdapat pembiasaan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, antre, serta berbagi makanan. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler tergolong tinggi. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan karena dikemas secara menarik dan interaktif. Guru juga memberikan motivasi agar anak aktif berpartisipasi.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun semesteran. Guru melakukan observasi langsung terhadap perkembangan perilaku anak selama mengikuti kegiatan. Indikator keberhasilan dalam membentuk akhlaqul karimah meliputi perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Terdapat penilaian khusus terkait perkembangan akhlak anak yang dicatat dalam bentuk catatan anekdot dan laporan

perkembangan harian. Guru mencatat setiap perubahan positif maupun kendala yang dialami anak. Tindak lanjut dari hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Guru juga melakukan perbaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Orang tua turut dilibatkan dalam proses evaluasi melalui komunikasi rutin, seperti pertemuan wali murid dan laporan perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar pembinaan akhlak dapat dilakukan secara berkelanjutan antara sekolah dan rumah.

b) Bagaimana bentuk integrasi antar fungsi manajemen kurikulum ekstrakurikuler sehingga terbentuk ekosistem akhlaqul karimah yang sistematis dan berkelanjutan pada anak usia dini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan menjadi dasar pelaksanaan, sedangkan evaluasi menjadi bahan perbaikan untuk perencanaan berikutnya. Ketiga fungsi manajemen tersebut sudah berjalan secara terpadu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap kegiatan selalu melalui tahapan yang jelas dan terstruktur sehingga pelaksanaannya lebih terarah.

Sistem yang digunakan agar kegiatan berjalan berkelanjutan adalah dengan membuat program tahunan, program semester, serta jadwal kegiatan yang terorganisir. Selain itu, dilakukan monitoring secara berkala. Koordinasi antar guru dilakukan secara rutin melalui rapat mingguan dan diskusi informal. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan. Integrasi nilai akhlaqul karimah terlihat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Lembaga juga memiliki program jangka panjang dalam pembentukan karakter anak, yaitu melalui pembiasaan sejak dini yang dilakukan secara konsisten. Upaya menjaga konsistensi dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada guru, melakukan supervisi, serta menjalin kerja sama dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi antar fungsi manajemen kurikulum ekstrakurikuler di PAUD Darussalam Blokagung, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1) Integrasi fungsi perencanaan dilakukan melalui penyusunan program ekstrakurikuler secara bersama antara kepala sekolah dan guru dengan menyesuaikan tujuan pembentukan akhlaqul karimah.
2) Integrasi fungsi pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, koordinasi antar guru, serta keterlibatan wali murid dalam mendukung pembentukan karakter anak.
3) Integrasi fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan akhlaqul karimah anak usia dini.
4) Integrasi fungsi evaluasi dilakukan melalui observasi perkembangan perilaku anak, rapat evaluasi guru, dan komunikasi aktif dengan wali murid.
5) Integrasi seluruh fungsi manajemen tersebut mampu membentuk ekosistem akhlaqul karimah yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan pada anak usia dini.

4.3.2 Pembahasan Penelitian

a. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di PAUD Darussalam dilakukan melalui rapat bersama yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh (George R. Terry 2020), bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya secara sistematis. Perencanaan yang berbasis pada visi, misi, dan kebutuhan peserta didik juga sesuai dengan konsep manajemen kurikulum yang menekankan pentingnya relevansi program terhadap perkembangan anak. Dalam konteks PAUD, kegiatan harus disesuaikan

dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Integrasi nilai akhlaqul karimah dalam tahap perencanaan menunjukkan bahwa lembaga telah menerapkan pendidikan karakter sejak dini. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara terencana dan terintegrasi dalam seluruh program pendidikan. Hal ini juga sependapat dengan Penelitian terdahulu oleh (Suryana 2022) menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis karakter di PAUD dapat meningkatkan pembentukan perilaku positif anak apabila dirancang secara sistematis dan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Dari perspektif Islam, perencanaan pendidikan akhlak juga memiliki landasan kuat. Rasulullah SAW bersabda:
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus menjadi tujuan utama dalam setiap perencanaan pendidikan. Perencanaan dilakukan dengan menyusun tujuan pendidikan karakter, menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, memilih materi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan mengacu pada nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, peduli sosial, dan cinta tanah air.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan melalui pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pembentukan akhlaqul karimah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai religius ke dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler sehingga karakter anak terbentuk tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani tahun 2023 menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler memiliki hubungan yang

erat dengan pengembangan karakter anak usia dini karena kegiatan ekstrakurikuler mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak secara bertahap.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara rutin melalui pembiasaan perilaku positif dan budaya religius di lingkungan sekolah. Guru menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, cerita islami, bermain sambil belajar, dan praktik langsung dalam membentuk karakter anak.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan meliputi salam, doa bersama, antre, menjaga kebersihan, berbicara sopan, menghormati guru, dan berbagi dengan teman. Guru menjadi figur utama yang memberikan contoh perilaku baik kepada anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial dari (Albert Bandura 2018) yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa.

Peran guru sebagai teladan sangat dominan dalam membentuk akhlaqul karimah. Guru tidak hanya mengajarkan, tetapi juga memperagakan perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Pembiasaan kegiatan rutin seperti berdoa, salam, dan berbagi juga menunjukkan penerapan metode habituasi dalam pendidikan karakter. Menurut penelitian (Rahmawati 2021), pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di PAUD terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pembiasaan sejak dini:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun…” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi atau pembiasaan dalam pembentukan karakter anak. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Zahrotun Nisa' dan Nurul Khotimah tahun 2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk karakter disiplin anak usia dini melalui pembiasaan dan peran guru sebagai fasilitator pendidikan karakter.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan pencatatan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi pendidikan yang menyatakan bahwa penilaian pada anak usia dini lebih menekankan pada aspek kualitatif dibanding kuantitatif. Menurut (Benjamin S. Bloom 2020), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur hasil, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan yang digunakan, seperti perubahan perilaku dan sikap anak, menunjukkan bahwa evaluasi telah mengarah pada aspek afektif. Penelitian oleh (Hidayati 2023) menyatakan bahwa evaluasi berbasis observasi efektif dalam menilai perkembangan karakter anak usia dini.

Pelibatan orang tua dalam evaluasi juga merupakan langkah yang tepat, karena pendidikan anak tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan implementasi kurikulum karakter dan perkembangan karakter peserta didik. Menurut (Rusman 2019), evaluasi kurikulum merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan bahwa manajemen kurikulum ekstrakurikuler di PAUD Darussalam Blokagung telah dilaksanakan melalui tiga

tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi.

Integrasi ketiga fungsi manajemen tersebut mampu membentuk ekosistem akhlaqul karimah yang sistematis dan berkelanjutan melalui budaya religius, pembiasaan positif, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian mengenai manajemen ekstrakurikuler PAUD yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan program pendidikan anak usia dini.

b. Integrasi Fungsi Manajemen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berjalan secara terpadu. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut (Henry Fayol 2019), manajemen terdiri dari beberapa fungsi utama yang saling berkaitan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (evaluasi).

Integrasi nilai akhlaqul karimah dalam setiap tahap menunjukkan bahwa lembaga telah menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nurhayati 2020) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam seluruh proses pendidikan lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial.

Program jangka panjang yang dilakukan melalui pembiasaan juga menunjukkan adanya keberlanjutan program. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak memang memerlukan proses yang panjang dan konsisten.
Hadis Rasulullah SAW:
"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memperkuat pentingnya konsistensi dalam pembinaan akhlak anak.

Integrasi fungsi manajemen kurikulum karakter merupakan keterpaduan antara fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum pendidikan karakter agar seluruh program berjalan secara sistematis, efektif, dan berkesinambungan dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Menurut (George R. Terry 2020), keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh keterpaduan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaannya.

1) Integrasi Fungsi Perencanaan dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah

   Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Darussalam Blokagung, diketahui bahwa integrasi fungsi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dimulai dari tahap perencanaan program yang dilakukan secara bersama oleh kepala sekolah dan guru. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, metode pembelajaran, serta nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak usia dini.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler diarahkan untuk membentuk karakter religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlaqul karimah secara sistematis dan berkelanjutan.

   Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dari (Thomas Lickona 2021), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis melalui proses pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona 2021), menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

   Dalam penelitian ini, aspek moral knowing terlihat pada pemberian pemahaman tentang perilaku baik kepada anak, moral feeling terlihat pada pembiasaan sikap peduli dan hormat, sedangkan moral action diwujudkan dalam perilaku nyata seperti mengucapkan salam, antre, dan membantu teman.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori manajemen pendidikan dari (George R. Terry 2021) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan organisasi dan cara mencapainya secara efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Baiq Roni Indira Astriya tahun 2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui konsep Thomas Lickona pada anak usia dini dapat membentuk perilaku religius dan disiplin anak melalui pembiasaan dan kegiatan terprogram.

2) Integrasi Fungsi Pengorganisasian dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian program ekstrakurikuler dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertindak sebagai pengawas dan koordinator program, sedangkan guru menjadi pelaksana kegiatan sekaligus pembimbing karakter anak.

Koordinasi antar guru dilakukan secara rutin melalui rapat dan evaluasi perkembangan anak. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui komunikasi aktif dan kegiatan parenting.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori ekologi perkembangan dari (Urie Bronfenbrenner 2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang saling mendukung akan membantu perkembangan karakter anak secara optimal.

Dalam penelitian ini terlihat adanya hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga dalam membentuk akhlaqul karimah anak usia dini. Orang tua melanjutkan pembiasaan yang diterapkan sekolah sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu oleh Saiful tahun 2022 menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh integrasi antara lingkungan sekolah dan

keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori manajemen organisasi dari (Henry Fayol 2021), yang menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk membagi tugas dan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

3) Integrasi Fungsi Pelaksanaan dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program ekstrakurikuler dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dan budaya religius di lingkungan sekolah. Guru membimbing anak melalui metode keteladanan, cerita islami, praktik langsung, bermain sambil belajar, dan pembiasaan sehari-hari.

Kegiatan seperti salam, doa bersama, antre, menjaga kebersihan, berbicara sopan, dan menghormati guru dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial dari (Albert Bandura 2022) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang dilihat di lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, guru menjadi figur teladan yang memberikan contoh perilaku baik kepada anak sehingga anak dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan karakter (Thomas Lickona 2021) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Eryka Tri Nopitasari tahun 2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mampu membentuk akhlak religius peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat (Benjamin S. Bloom 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek

kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung dan praktik nyata.

4) Integrasi Fungsi Evaluasi dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program dilakukan secara berkala melalui observasi perilaku anak, rapat evaluasi guru, dan komunikasi dengan wali murid. Evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter anak dan memperbaiki program ekstrakurikuler.

Guru melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku anak seperti kedisiplinan, kesopanan, kemampuan bersosialisasi, dan kebiasaan ibadah. Hasil evaluasi tersebut kemudian disampaikan kepada wali murid agar pembentukan karakter juga dilanjutkan di rumah.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori evaluasi pendidikan dari (Ralph Tyler 2021) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

Dalam penelitian ini, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki metode pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak.

Penelitian terdahulu oleh (Salamah Eka Susanti tahun 2022) menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter sangat penting dalam mengetahui perkembangan moral dan perilaku anak usia dini.

5) Integrasi Antar Fungsi Manajemen dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah yang Sistematis dan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kurikulum ekstrakurikuler mampu membentuk ekosistem akhlaqul karimah yang sistematis dan berkelanjutan di PAUD Darussalam Blokagung.

Ekosistem tersebut terlihat dari budaya religius yang diterapkan di sekolah seperti pembiasaan salam, doa

bersama, praktik ibadah, berbicara sopan, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun teman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara terintegrasi melalui budaya sekolah dan pembiasaan positif secara berkelanjutan.

Selain itu, pembentukan akhlaqul karimah juga sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:
"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pembentukan akhlaq. Dalam penelitian ini, guru menjadi teladan utama bagi anak dalam membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu oleh (Yokha Latief Ramadhan tahun 2022), menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius akan berhasil apabila dilakukan melalui integrasi nilai moral, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah secara berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Darussalam Blokagung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di PAUD Darussalam telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya, serta berlandaskan pada visi, misi, dan kebutuhan perkembangan anak. Nilai-nilai akhlaqul karimah telah diintegrasikan sejak tahap perencanaan dalam bentuk indikator perilaku yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan bermain sambil belajar. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Kegiatan rutin seperti doa, salam, dan berbagi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui observasi dan pencatatan perkembangan anak. Indikator keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan perilaku positif pada anak, seperti meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Pelibatan orang tua dalam evaluasi juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pembinaan akhlak.

5.1.2 Integrasi Fungsi Manajemen (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi)

Fungsi manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan secara terpadu dan saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar pelaksanaan, sedangkan evaluasi menjadi bahan perbaikan untuk perencanaan berikutnya. Integrasi nilai akhlaqul karimah terlihat dalam setiap tahap kegiatan, sehingga pembentukan karakter anak berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten. Program yang dirancang juga bersifat jangka panjang dengan menekankan pada pembiasaan sejak dini. Koordinasi

antar guru serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, maka terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan, baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan, sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kurikulum pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan secara efektif apabila disusun secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan akhlaqul karimah harus dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pentingnya pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan anak usia dini, yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Lembaga PAUD

   Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan manajemen kurikulum ekstrakurikuler yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai akhlaqul karimah. Lembaga diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan agar lebih optimal.

2. Bagi Guru

   Guru diharapkan dapat meningkatkan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak. Guru juga perlu

mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, seperti pembiasaan dan bermain sambil belajar, untuk menanamkan nilai akhlak secara efektif.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembentukan akhlaqul karimah anak. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah sehingga terjadi kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah.

4. Bagi Peserta Didik

Implikasi bagi peserta didik adalah terbentuknya karakter yang lebih baik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan terarah, sehingga anak memiliki dasar akhlak yang kuat sejak usia dini.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, untuk:
2. Mendorong integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.
3. Meningkatkan pembinaan dan pelatihan guru dalam bidang pendidikan karakter dan manajemen kurikulum.
4. Menguatkan kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam pembentukan karakter anak.
5. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat menyusun program jangka panjang yang berfokus pada pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

5.2.4 Implikasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat:

1. Mengkaji lebih dalam tentang efektivitas metode tertentu dalam pembentukan akhlaqul karimah.
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara lebih objektif.
3. Memperluas lokasi penelitian agar hasilnya lebih general dan representatif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Darussalam Blokagung

Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Lembaga PAUD

Lembaga PAUD Darussalam diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas manajemen kurikulum ekstrakurikuler, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar lebih sistematis dan terstruktur. Selain itu, lembaga perlu memperkuat program pembinaan akhlaqul karimah dengan menyusun program jangka panjang yang berkelanjutan serta melakukan inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan anak.

5.3.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang kreatif. Guru juga perlu lebih konsisten dalam memberikan contoh perilaku yang baik serta melakukan evaluasi perkembangan anak secara lebih terstruktur dan berkesinambungan.

5.3.3 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam mendukung program sekolah, terutama dalam melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di lingkungan sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan kesinambungan dalam pembinaan akhlak anak.

5.3.4 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat terus dibimbing dan diarahkan agar mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sejak usia dini.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada lembaga lain untuk mengetahui perbandingan implementasi manajemen kurikulum ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 381.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al Rosid, M. H. (2026). *Manajemen ekstrakurikuler berbasis public relations dalam meningkatkan daya saing sekolah*. Jurnal Media Akademik, 4(6).

Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2010. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Bandura, Albert. (2021). Social Learning Theory. New Jersey: Prentice Hall.

Bertalanffy, L. von. (1968). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. George Braziller.

Bloom, Benjamin S. (2020). Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.

Bronfenbrenner, Urie. 1979. The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge: Harvard University Press.

Bronfenbrenner, Urie. (2020). The Ecology of Human Development. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fadilah, N., Asyaari, A., Rosita, E., & Lestari, D. A. (2024). Teknik Modeling untuk Membentuk Perilaku Menolong dan Sopan Santun Siswa. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 35–46.

Fahmi, Nurkafidz Nizam, & Ahmad Shodiq Pratama. 2021. *Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Siswa Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ulya Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung*. Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam, 2(2), 73–87.

Fayol, Henry. 1949. General and Industrial Management. London: Pitman Publishing.

Fayol, Henry. (2019). General and Industrial Management. London: Pitman.

Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(12).

Fitriani, A. (2022). "Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter Anak." Jurnal Pendidikan Islam.

Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). Teachers College Press.

Gifra, G., & Aprison, W. (2025). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al Karimah dalam Pemikiran Al Ghazali. *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman Dan Pendidikan*, *2*(02), 1–10.

Grunig, J. E. (2002). *Excellence in Public Relations and Communication Management*. Lawrence Erlbaum Associates.

Halstead, J. M. (2004). *An Islamic Concept of Education*. Comparative Education.

Hamalik, Oemar. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, S. H. (2018). *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Hasriani, H., Hamim, U., & Mahmud, R. (2025). Strengthening Scouting Character Values through a Moral Integrated Approach for Elementary School Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1463

Hidayati, N. (2016). Hubungan supervisi akademik kepala madrasah dan kompensasi kerja dengan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 7(2), 453–465.

Hidayati, N. (2023). "Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Observasi." Jurnal Pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019

Kesuma, Dharma. 2020. Manajemen Pendidikan Karakter karya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khan Sher, & Prof. Dr. Hafiz Muhammad Inamullah. (2025). Building a Supportive Learning Environment: A Qualitative Study on Conducive School Culture in Public Secondary Schools. *Social Science Review Archives*, *3*(2), 1939–1946. https://doi.org/10.70670/sra.v3i2.812

Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: UST Press, 2020.

Lickona, T. (2012). *No TitleCharacter Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. ouchstone.

Lickona, Thomas. (2021). Educating for Character. New York: Bantam Books.

Margaretha, L., & Haryono, M. (2024). Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development and Education*, *1*(1), 23–29. https://doi.org/10.58723/junior.v1i1.109

Marshall, Catherine and Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publikcations.

Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael and Salda{\~n}a, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitati* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Mudzakkir, A., & Suban, A. (2025). Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, *2*(2), 51–58.

Mulyasa, E. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzakkir, A., & Muhammad, S. (2024). Internalization Strategy of Religious and Moral Values for Early Childhood. *Bestari*, *21*(2), 118. https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1539

Narti, W., Ramadan, M. P., Mulyawan, G., Jannah, M., Patalatu, J. S., Fatina, A. R., Budiman, A. A., Dewi, D. K., & Damayanti, E. S. (n.d.). *Psikoligi Anak Dan Remaja Dalam Konteks Pendidikan* .

Nufa, N. F., & Istichomahwati, I. (2025). Integration of Students' Character Education Through Extracurricular Programs A

Systematic Review. *Journal of Blended and Technical Education*, *1*(2), 145–157. https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2025.1(2)-12

Nurhayati, E. (2020). "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran." Jurnal Pendidikan Dasar.

Nuryanti, N., Handoyo, E., Hermanto, F., Tanggur, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(3), 379–393.

Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abuddin Nata. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.

Piaget, Jean. 1972. The Psychology of the Child. New York: Basic Books.

Rahmawati, L. (2021). "Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak." Jurnal PAUD.

Sagala, Syaiful. 2017. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (Revised). Doubleday}.

Stufflebeam, Daniel L., Anthony J. Shinkfield. 1985. Systematic Evaluation. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Sudjana, Nana. 2010. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. ALfabeta.

Sumarmi, S., Fadila, E., & Suyanti, T. S. (2025). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Penyuluhan Kesehatan Tentang Golden Age Period For Golden Generation di Wilayah Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, *2*(1), 153–161.

Suyadi. 2014. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryana, D. (2022). "Perencanaan Kurikulum Berbasis Karakter di PAUD." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. Richard D. Irwin.

Terry, George R. 1977. Principles of Management. Illinois: Richard D. Irwin Inc.

Terry, George R. (2020). Principles of Management. New York: McGraw-Hill.

Thomas Lickona. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2019.

Wahyuni, S. (2021). “Hambatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” Jurnal Ilmiah Pendidikan.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA. Yogyakarta: Gava Media.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana, 2021.

LAMPIRAN

1) Daftar riwayat hidup



Dewi Mir'atus Sholihah adalah nama penulis skripsi ini. penulis lahir di pembuang hulu pada tanggal 29 mei 2004 dari pasangan bapak tukijo dan ibu fitriah sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Bunga Harapan, melanjutkan SD Eka Tjipta Tasik Mas, melanjutkan ke Mts Al-Amiriyyah, lalu melanjutkan ke SMA Darussalam, hingga akhirnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIMSYA.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah terlibat dalam menjalankan penyusunan skripsi. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dan arahan dari dosen pembimbing. Pesan peneliti ”kalau mau urusannya dipermudah sama Tuhan, jangan pernah lupa untuk berbuat baik sama orang terdekat kita, pasti Tuhan mudahkan, Tuhan kasih jalan, entah gimana caranya.

2) Lamp. Surat Pengantar Penelitian

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung – Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.57/ UIMSYA/FTK/B.7/IV/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala PAUD DARUSSALAM BLOKAGUNG
KARANGDORO,TEGALSARI,BANYUWANGI
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Dewi Mir'atus Sholihah
TTL	: PEMBUANG HULU,29 MEI 2004
NIM	: 2211111033
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Desa Tanjung Paring, Kecamatan Danau Seluluk, Kabupaten Seruyan
Dosen Pembimbing	: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir skripsi.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"INTEGRITAS MANAJEMEN KURIKULUM EKSTRAKULIKULER DALAM PEMBENTUKAN EKOSISTEM AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI PAUD DARUSSALAM BLOKAGUNG"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 26 April 2026
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK: 6554762663230193

3) Lamp. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
TK "DARUSSALAM"
NPSN: 20569525
Dusun Blokagung Desa Kurangdoro Kec. Tegalsari Kab. Banyuwangi

SURAT KETERANGAN
Nomor: 51.2.02/80/PAUD-TKD/V/2026

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Kepala TK Darussalam Blokagung - Banyuwangi, Menerangkan Bahwa

Nama	: Dewi Mir'atus Sholihah
Nim	: 2211111033
Fakultas	: Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas	: Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Dengan Ini Menyatakan Yang Sesungguhnya Bahwa Nama Mahasiswa Tersebut Diatas Benar Telah Melakukan Penelitian Di Paud Darussalam Blokagung Banyuwangi, Dengan Judul Skripsi "Integrasi Manajemen Kurikulum Ekstrakulikuler Dalam Pembentukan Ekosistem Akhlaqul Karimah Pada Anak Usia Dini Paud Darussalam Blokagung".

Demikian Surat Keterangan Ini Kami Buat Untuk Dipergunakan Oleh Yang Bersangkutan Sebagaimana Mestinya.

Blokagung, 23 Mei 2026
Kepala Paud Darussalam

Sujiatwati

Dipindai dengan CamScanner

4) Lamp. Pedoman Wawancara

a. Wawancara dengan kepala PAUD

Perencanaan Kurikulum Ekstrakurikuler

1. Bagaimana proses penyusunan kurikulum ekstrakurikuler di PAUD Darussalam Blokagung?
2. Apa saja dasar atau landasan dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler (nilai agama, visi lembaga, dll)?
3. Bagaimana integrasi antara kurikulum formal dan ekstrakurikuler dalam membentuk akhlaqul karimah?
4. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler?
5. Apa tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler di lembaga ini?

Pelaksanaan Kegiatan

1. Apa saja jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan agar kegiatan tersebut dapat membentuk akhlak anak?
3. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah melalui kegiatan tersebut?
4. Bagaimana keterlibatan anak dalam kegiatan (aktif, partisipatif, dll)?
5. Apakah ada metode khusus (keteladanan, pembiasaan, dll) yang digunakan?

Evaluasi dan Pengawasan

1. Bagaimana sistem evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan?
2. Apa indikator keberhasilan dalam pembentukan akhlaqul karimah?
3. Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut

Ekosistem Akhlaqul Karimah

1. Bagaimana lingkungan sekolah mendukung pembentukan akhlak anak?
2. Apakah ada budaya atau kebiasaan khusus yang diterapkan?
3. Bagaimana sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua?
4. Bagaimana peran aturan sekolah dalam membentuk karakter anak?

5. Apa harapan ke depan terkait pengembangan program ini?

b. Wawancara dengan Guru ekstrakulikuler

Implementasi Kurikulum

1. Bagaimana Anda memahami kurikulum ekstrakurikuler di PAUD ini?
2. Apa peran Anda dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai akhlaqul karimah dalam kegiatan?

Metode Pembinaan Akhlak

1. Metode apa yang sering digunakan dalam membentuk akhlak anak?
2. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan?
3. Bagaimana Anda memberikan keteladanan kepada anak?
4. Bagaimana cara menegur atau membimbing anak yang berperilaku kurang baik?

Perilaku Anak

1. Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
2. Nilai akhlak apa yang paling menonjol pada anak?
3. Apakah semua anak menunjukkan perkembangan yang sama?

Hambatan dan Solusi

1. Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan?
2. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
3. Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung?

c. Wawancara dengan orang tua

Persepsi Orang Tua

1. Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan ekstrakurikuler di PAUD ini?
2. Apakah Anda mengetahui tujuan dari kegiatan tersebut?

Dampak terhadap Anak

1. Apakah ada perubahan perilaku anak di rumah?
2. Nilai akhlak apa yang mulai terlihat pada anak?
3. Apakah anak menunjukkan kebiasaan baik (sopan santun, disiplin, dll)?

Keterlibatan Orang Tua

1. Bagaimana peran Anda dalam mendukung pembentukan akhlak anak?
2. Apakah ada komunikasi antara guru dan orang tua?
3. Apakah Anda dilibatkan dalam kegiatan sekolah?

Harapan

1. Apa harapan Anda terhadap program ekstrakurikuler ini?
2. Apa saran untuk pengembangan ke depan?

Pedoman observasi

Observasi Model sistematisasi pengelolaan ekstrakulikuler dalam pembiasaan akhlakul karimah anak usia emas TK Darussalam

Pedoman dokumentasi

a. Sejarah berdirinnya TK Darussalam
b. Profil TK Darussalam
c. Visi dan misi TK Darussalam
d. Letak dan keadaan geografis TK Darussalam
e. Keadaan guru dan peserta didik TK Darussalam
f. Dokumentasi kegiatan program pembiasaan akhlakul karimah anak usia emas TK Darussalam
g. Pembentukan karakter peserta didik TK Darussalam

5) Lamp. Cek Plagiasi



turnitin Page 2 of 48 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3460703400

21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
UIMSYA Blokagung - Banyuwangi

Top Sources

20% Internet sources
8% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

turnitin Page 2 of 48 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3460703400

6) Lamp. Kartu Bimbingan

5/30/26, 11.27 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NAMA	DEWI MIR'ATUS SHOLIHAH
NIM	2211111033
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
ANGKATAN	20221
PROGRAM STUDI	S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20252



No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20252	29 Mei 2026	acc skripsi	bab 1-5
2	20252	27 Mei 2026	finalisasi artikel	artikel
3	20252	25 Mei 2026	acc pembahasan	bab 4
4	20252	20 Mei 2026	koreksi penutup	bab 5
5	20252	14 Mei 2026	revisi pembahasan	bab 4
6	20252	11 Mei 2026	pembahasan	bab 4
7	20252	03 Mei 2026	revisi verifikasi data lapangan	bab 4
8	20252	01 Mei 2026	revisi jumlah informan	bab 4
9	20251	14 Januari 2026	Acc Proposal Skripsi	Proposal Skripsi
10	20251	06 Januari 2026	Koreksi Bab 1-3	Proposal Skripsi
11	20251	03 Januari 2026	Revisi Metode Penelitian	Bab 3
12	20251	22 Desember 2025	Pembuatan ALur Pikir Penelitian	Bab 2
13	20251	15 Desember 2025	Revisi Kajian Teori	Bab 2
14	20251	10 Desember 2025	Pembenahan Penelitian Terdahulu	Bab 1
15	20251	06 Desember 2025	Revisi Latar Belakang dan Rumusan Masalah	Bab 1
16	20251	24 November 2025	Pembenahan Outline	Judul
17	20251	17 November 2025	Pengajuan Judul dan Outline	Judul

Mengetahui,
Penasehat Akademik

AMIROTUN NAHDLIYAH, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN.2117078702

BANYUWANGI, 30 MEI 2026
Mahasiswa

DEWI MIR'ATUS SHOLIHAH
2211111033

https://siakad.uida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail.ckn&NIM=pmNiYmJoZGdpZwprsn3Dprsn3D&pr=pmFjZmMprsn3D&hal=1 1/1

Dipindai dengan CamScanner

7) Dokumentasi wawancara



Wawancara Bersama Kepala Sekolah PAUD Darussalam Blokagung



Wawancara bersama Guru PAUD Darussalam Blokagung

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan"

UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT

2026